

**PADANAN VERBA DEADJEKTIVAL BAHASA JAWA DENGAN
BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL *PUSPA RINONCE*
DAN *LAYANG SRI JUWITA***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

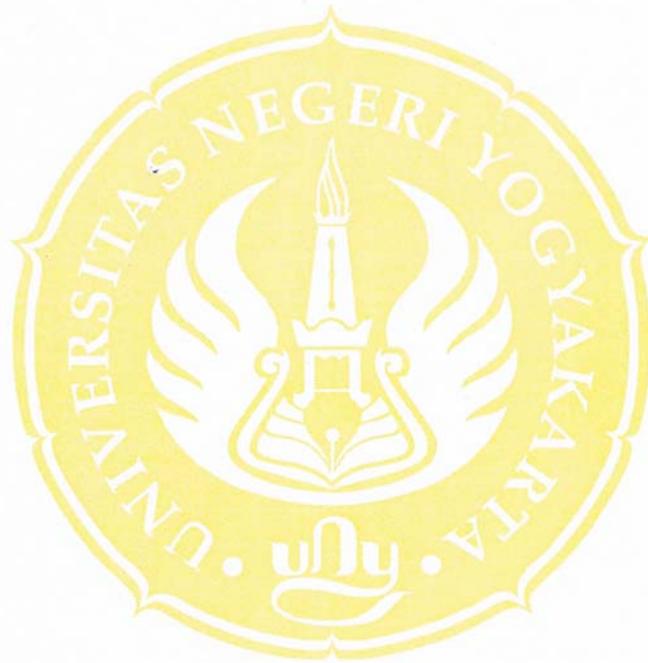


**Oleh:
Isna Kurniawati
NIM 08205244096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Padanan Verba Dadjektival Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia Dalam Novel Puspa Rinonce dan Layang Sri Juwita* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2012
Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Siti Mulyani".

Siti Mulyani, M. Hum.
NIP. 19621008 198703 2 002

Yogyakarta, September 2012
Pembimbing II

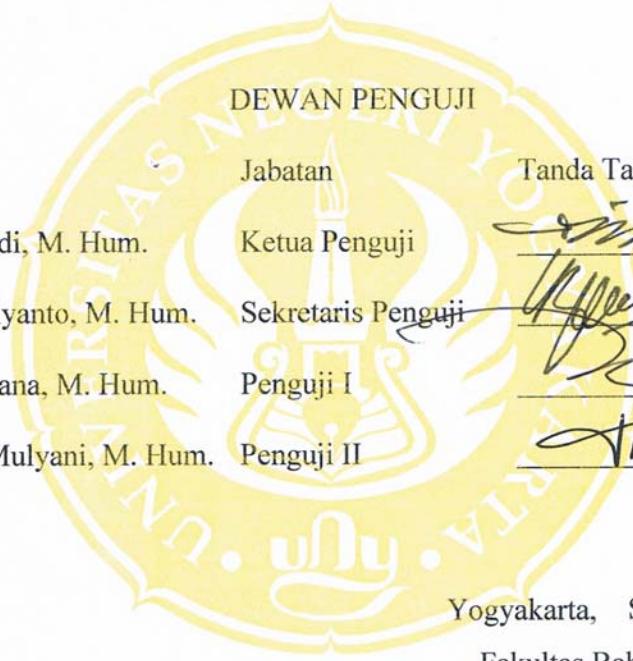
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Drs. Hardiyanto".

Drs. Hardiyanto, M. Hum.
NIP. 19561130 198411 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Padanan Verba Dadekstival Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia Dalam Novel Puspa Rinonce dan Layang Sri Juwita* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 20 September 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Pengaji		25 September 2012
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Sekretaris Pengaji		25 September 2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Pengaji I		25 September 2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Pengaji II		25 September 2012



Yogyakarta, September 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Isna Kurniawati**

NIM : 08205244096

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2012

Penulis



Isna Kurniawati

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. ALAM NASYRAH ayat 5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ibu dan Bapak tersayang.
Terimakasih atas doa, kasih sayang, bimbingan dan dorongan
semangat yang tiada henti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi.

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis.
4. Ibu Siti Mulyani, M. Hum. dan Bapak Drs. Hardiyanto, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan tiada henti di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak Drs. Hartanto Utomo selaku Pembimbing Akademik yang dengan kesabaran dan ketulusannya memberikan bimbingan dan semangat bagi penulis.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf yang telah membantu dan menyalurkan ilmunya kepada penulis.
7. Orang tua tercinta sebagai motivator utama yang memberikan doa dan kasih sayang tiada henti.
8. Kakak Halim, Abang Ahmad Harahap dan Adikku Epi yang membuatku semangat untuk terus maju melangkah melanjutkan masa depan.

9. Almamater Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, khususnya kelas I angkatan 2008, yang telah mengajarkan kekompakan dan arti persaudaraan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang dengan ikhlas memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, September 2012

Penulis



Isna Kurniawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HAL JUDUL	i
HAL PERSETUJUAN	ii
HAL PENGESAHAN	iii
HAL PERNYATAAN	iv
HAL MOTTO	v
HAL PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Morfologi	8
B. Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Jawa	9
C. Proses Pembentukan Verba Bahasa Jawa.....	10
1. Afiksasi	11
a. Prefiks (awalan)	11
b. Infiks (sisipan)	12
c. Sufiks (akhiran)	12

d. Konfiks	13
e. Afiks Gabung	14
2. Reduplikasi	18
a. Prefiks + BU (bentuk ulang)	18
b. Infiks + BU (bentuk ulang)	18
c. Sufiks + BU (bentuk ulang)	18
d. Konfiks + BU (bentuk ulang)	19
D. Proses Pembentukan Verba Bahasa Indonesia	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Peneltian.....	25
B. Sumber Data dan Objek Penelitian	25
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Validitas dan Reliabilitas	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	62
1. Verba deadjektival yang terjadi dengan adanya afiksasi	62
2. Verba deadjektival yang terjadi dengan adanya perulangan berimbuhan (reduplikasi berafiks).....	117
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	122
B. Implikasi	126
C. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1. Hasil analisis data	130
2. Tabel 2. Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia novel <i>Puspa Rinonce</i> dan <i>Layang Sri Juwita</i>	32

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran Hasil Analisis Data	130

**PADANAN VERBA DEADJEKTIVAL BAHASA JAWA DENGAN
BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL *PUSPA RINONCE*
DAN *LAYANG SRI JUWITA***

**Oleh Isna Kurniawati
NIM 08205244096**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Sumber data, penelitian ini yaitu kata yang berjenis verba deadjektival pada novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif. Instrument yang digunakan berupa kartu data. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (intrarater dan interrater) dan reliabilitas (stabilitas).

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua permasalahan yang terjadi. Pertama, terkait dengan jenis padanan verba deadjektival bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditemukan 3 jenis, yaitu; (1) verba deadjektival dipadankan dengan verba deadjektival, (2) verba deadjektival dipadankan dengan verba deverbal, dan (3) verba deadjektival dipadankan dengan verba nominal. Kedua, terkait dengan bentuk padanan verba deadjektival bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ditemukan 2 bentuk, yaitu terjadi dengan adanya afiksasi dan perulangan berimbuhan (reduplikasi). Verba deadjektival dengan adanya afiksasi tersebut yaitu (a) verba deadjektival berprefiks {N-} alomorf {ny-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-} dan {me-/i}; alomorf {ng-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-}, dan dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/kan}; (b) berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}, {di-/i}, {di-}; (c) bersufiks {-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}; (d) bersufiks {-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {-i}; (e) berkonfiks {ka-/-(a)ke} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}, dan {-kan}; (f) berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}, {di-/kan}, {di-/i}, {-kan}, dan {per-}; (g) berafiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/i}, dan {di-/kan}; (h) berafiks gabung {ny-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}, {me-/kan}, dan {me-/i}; {m-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {memper-/i} dan {me-/i}; {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/i} dan {me-/kan} dan dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/i} dan {me-}; {n-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan

{me-/-i}; (i) berafiks gabung {ny-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}; {m-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}; {ng-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}, {memper-}, {memper-/-i}, {me-}, dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-/-kan}; {n-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}, dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-}. Verba deadjektival dengan adanya perulangan berimbuhan (reduplikasi) yaitu (a) reduplikasi berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}; (b) reduplikasi berafiks gabung {ng-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}; (c) reduplikasi berafiks gabung {n-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}; (d) reduplikasi berafiks gabung {di-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/-kan}. Jadi verba deadjektival bahasa Jawa berprefiks dipadankan dengan verba bahasa Indonesia berprefiks dan berafiks gabung, verba deadjektival bahasa Jawa bersufiks dan berafiks gabung, verba deadjektival bahasa Jawa berkonfiks dipadankan dengan verba bahasa Indonesia bersufiks dan berafiks gabung, dan verba deadjektival bahasa Jawa berafiks gabung dipadankan dengan verba bahasa Indonesia berprefiks, bersufiks dan berafiks gabung. Verba deadjektival bahasa Jawa reduplikasi berprefiks dipadankan dengan verba bahasa Indonesia berprefiks dan verba deadjektival bahasa Jawa reduplikasi berafiks gabung dipadankan dengan verba bahasa Indonesia reduplikasi berafiks gabung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah kalimat umumnya terdiri dari rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku pada masing-masing bahasa. Masing-masing kata dalam kalimat tersebut mempunyai kategori atau kelas kata. Demikian pula bahasa Jawa mempunyai kelas kata, antara lain nomina, adjektiva, adverbia, dan verba.

Wibawa, dkk (2004 : 6) menyatakan bahwa, *tembung kriya* atau kata kerja (verba) adalah *tembung ingkang mratelakake salah bawa utawa tandang gawe*. *Titikane tembung kriya biasanipun saged sumambung tembung boten (ora) utawi tembung anggenipun (enggone)*. *Tembung kriya saged kapilah dados kalih inggih punika tembung kriya tanduk saha tembung kriya tanggap*. Pengertian tersebut bisa dilihat pada contoh : *nyerat, maos, mbalang (tembung kriya tanduk* atau kata kerja aktif) dan *disapu, dipunwaos, kaserat (tembung kriya tanggap* atau kata kerja pasif).

Pembentukan verba dapat berasal dari kategori lain, salah satunya adalah adjektif. Proses pembentukan verba yang berasal dari adjektiva disebut verbalisasi yang menghasilkan verba baru yaitu verba deadjektival (Kridalaksana, 2005 : 57). Pembentukan verba ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)

Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin memperhalus rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)

Contoh tersebut ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *ngalusake* ‘menghaluskan’ berasal dari adjektif *alus* ‘halus’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {*-ake*}. Dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektif halus yang mendapat prefiks {*memper-*}.

Pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa tersebut membuat penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jawa menemui kesulitan dalam memahami pembentukannya. Hal ini memungkinkan mereka melakukan perubahan-perubahan dalam menerjemahkan dan mencari padanan disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Pembentukan verba ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh. (Puspa Rinonce, Kaca Bengala: 51)

Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Contoh di atas ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *nuntumake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *tuntum* ‘pulih’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {*-ake*}. Verba deadjektival *nuntumake* dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia mengikat berasal dari verba ikat yang mendapat prefiks {*me-*}.

Penerjemahan adalah pengalihan materi teks bahasa sumber dengan materi bahasa yang sepadan dalam bahasa Sasaran. Untuk dapat mengalihkan amanat secara utuh biasanya ada kecenderungan mempertahankan sedikit dan semirip mungkin

bentuk dan struktur bahasa sumber pada hasil terjemahan bahasa Sasaran. Pada kenyataanya untuk mendapatkan padanan yang memiliki ketepatan makna tidaklah selalu mudah karena setiap bahasa memiliki kaidah bahasa yang berbeda.

Alasan pemilihan verba deadjektival adalah karena verba deadjektival memiliki kerumitan dalam pembentukannya, karena tidak semua verba diturunkan oleh adjektif dan tidak semua adjektif dapat digeneralisasikan menjadi verba deadjektival, misalnya kata *alus*, *cedhak*, dan *abang*. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengkaji hal tersebut dengan mencari objek kajian yaitu novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*. Novel *Puspa Rinonce* karya Dr. R. Sutomo yang diterjemahkan oleh Sunarko H. Puspito ini merupakan bunga rampai berbagai artikel mengenai politik dan moral yang pernah dimuat di Soeara Oemoem. Sutomo menulis dengan bahasa Jawa *ngoko*, gayangnya sengaja tidak diperhalus dan terkadang menggunakan dialek Jawa Timuran. Novel *Layang Sri Juwita* karya Mas Sasrasudirdja yang diterjemahkan oleh Dra. Ratnawati Rachmat ini juga ditulis dalam bahasa Jawa *ngoko*. Kedua karya itu sengaja dipilih dari dua pengarang dan dua penerjemah yang berbeda untuk mendapatkan data yang objektif. Untuk itu diperlukan penggalian pengetahuan tentang pembentukan verba deadjektival. Selain itu adanya perbedaan kaidah antara dua bahasa yang berbeda tentu menyulitkan dalam menerjemahkan dan mencari padanan khususnya verba deadjektival. Berdasarkan beberapa contoh serta uraian di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap verba deadjektival bahasa Jawa khususnya bentuk dan jenis padanan yang memungkinkan dalam bahasa Jawa layak untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang ditemukan pada penelitian ini meliputi.

1. Kemampuan pengarang alih bahasa dalam proses terjemahan.
2. Bentuk verba deadjektival bahasa Jawa dipadankan dengan bahasa Indonesia.
3. Jenis verba deadjektival bahasa Jawa dipadankan dengan bahasa Indonesia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini difokuskan pada.

1. Bentuk verba deadjektival bahasa Jawa dipadankan dengan bahasa Indonesia.
2. Jenis verba deadjektival bahasa Jawa dipadankan dengan bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimanakah bentuk verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadankan dengan bahasa Indonesia?

2. Bagaimanakah jenis verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadanankan dengan bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadanankan dengan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan jenis verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadanankan dengan bahasa Indonesia.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan linguistik bagi penerapan ilmu berbahasa Jawa.

Manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi.

1. Bagi pendidik dan peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu linguistik kontrastif dengan mengetahui struktur bahasa sumber untuk mengetahui bahasa sasaran.

2. Bagi penelitian lebih lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya tentang bahasa, khususnya yang berkaitan dengan verba deadjektival, dengan mengkaji maknanya.

3. Bagi para peminat bahasa

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa, khususnya bidang morfologi yang mengkaji tentang padanan verba turunan.

G. Batasan Istilah

1. Padanan

Padanan adalah keadaan dimana teks maupun kata yang diterjemahkan memiliki nilai sebanding dan yang diutamakan adalah maknanya, bukan bentukannya.

2. Verba

Verba atau *kriya* ‘kerja’ ialah jenis kata yang menjelaskan perbuatan, pekerjaan atau aktivitas.

3. Adjektif

Adjektif atau *sipat* ‘sifat’ ialah jenis kata yang menjelaskan sifat benda.

4. Verba deadjektival

Verba deadjektival adalah kata verba (kerja) yang diturunkan dari kata adjektif (sifat) yang dihasilkan dari proses morfologi. Proses tersebut mengalami

perubahan-perubahan yang terjadi, antara lain perubahan jenis kata, perubahan bentuk kata dan perubahan makna kata. Verba deadjektival merupakan kelas kata kerja yang berasal dari adjektif.

5. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi.

6. Proses morfologi

Proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata dalam suatu bahasa yang terdiri atas afiksasi, perulangan dan pemajemukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Morfologi

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007 : 6). Ramlan (1987 : 21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda*. Kata *sepeda* termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verbal.

Menurut Verhaar (dalam Nurhayati, 2001 : 1) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatiskal. Pengertian lain menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata (Nurhayati, 2001 : 2).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian morfologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, pengaruh perubahan kata terhadap arti dan kelas kata, serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatiskal.

B. Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Jawa

Sudaryanto (dalam Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 62) bentuk kata oleh penutur dapat diubah dengan setidaknya tiga cara yaitu: pengubahan bentuk dasar, cara tertentu untuk mengubah, dan kata baru hasil ubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan tentang kata dan proses pengubahannya. Sedangkan proses morfologi adalah pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Penggabungan morfem tersebut dapat menimbulkan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Proses yang secara umum terdapat dalam bahasa adalah pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Nurhayati (2006 : 67) menyebutkan bahwa pengimbuhan dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan depan, tengah dan belakang, atau juga disebut prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Masing-masing perubahan itu secara urut berarti proses pengimbuhan dengan penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar, dengan penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar, dan dengan penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran) dalam bentuk dasar.

Jenis prefiks dalam bahasa Jawa antara lain : *N-* (*n-, ny-, m-, ng-*), *dak-/tak-, kok-* /*tok-*, *di-*, *ka-*, *ke-, a-*, *aN-*, *paN-*, *ma-*, *me-*, *sa-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-*, *kapi-*. Sisipan dalam bahasa Jawa jumlahnya sangat terbatas yaitu *-in-*, *-um-*, *-er-*, dan *-el-*. Pengimbuhan di belakang dalam bahasa Jawa disebut panambang. Akhiran dalam bahasa Jawa antara lain *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana*, *-an*, dan *-e*.

C. Proses Pembentukan Verba Bahasa Jawa

Kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Dalam struktur kalimat, kata kerja menduduki fungsi predikat dan secara umum bersifat aktif dan pasif. Setyanto (2007 : 101) menambahkan bahwa, kata kerja yang telah berubah dari bentuk dasarnya dengan cara diberi *ater-ater*, *seselan*, *panambang*, dan sebagainya.

Verba deadjektival merupakan verba yang berasal dari adjektiva setelah melalui proses morfemis menghasilkan kata yang berkategori verba (Kridalaksana, 2001: 57). Disebutkan oleh Endang Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 120) bahwa *sipat* ‘sifat’ menjelaskan sifat benda misalnya *anteng* dan *braok*.

Contoh verba deadjektival:

- (1) *ngalusake* → memperhalus
- (2) *nuntumake* → mengikat

Contoh pada nomor (1) ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *ngalusake* ‘menghaluskan’ berasal dari adjektif *alus* ‘halus’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {-*ake*}. Dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektif halus yang mendapat prefiks {memper-}. Sedangkan pada nomor (2) ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *nuntumake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *tuntum* ‘pulih’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {-*ake*}. Dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia mengikat berasal dari verba ikat yang mendapat prefiks me-. Berikut adalah pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa yang melalui proses morfologis.

1. Afiksasi

Proses afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan afiks gabung.

Masing-masing proses perubahannya adalah:

a. Prefiks (awalan)

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Contoh prefiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

(1) di + adjektiva

Verba bentuk *di-* memiliki varian verba bentuk *dipun-*.

Contoh:

{*di-*} + abang = *diabang* ‘dibuat menjadi merah’

(2) tak + adjektiva

Verba bentuk *tak-* memiliki varian verba bentuk *dak-*.

Contoh:

{*dak-*} + isis = *dakisis* ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’

(3) N + adjektiva

Contoh:

(a) {*ny-*} + *cedhak* = *nyedhak* ‘berbuat menjadi dekat’

(b) {*ng-*} + *aduh* = *ngaduh* ‘berbuat menjadi jauh’

(c) {*ng-*} + *edan* = *ngeidan* ‘berbuat menjadi gila’

b. Infiks (sisipan)

Infiks adalah afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Contoh infiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

-um- + adjektiva

Contoh:

- (a) {-um-} + *bagus* = *gumagus* ‘berlagak sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar’
- (b) {-um-} + *sugih* = *sumugih* ‘berlagak sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar’

c. Sufiks (akhiran)

Sufiks adalah afiks yang ditambahkan di akhir kata. Contoh sufiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

- (1) adjektiva + a

Contoh:

- (a) *apik* + {-a} = *apika* ‘meskipun bagus’
- (b) *elek* + {-a} = *eleka* ‘meskipun jelek’

- (2) adjektiva + na

Contoh:

- (a) *amba* + {-na} = *ambakna* ‘perintah kepada mitra tutur untuk bertindak memperluas (bagi orang lain)’

(b) *banter + {-na} = banterna* ‘meskipun melakukan memperkeras’ misalnya:

Banterna suwarane tetep wae ora bakal krungu.

(c) *panas + {-na} = panasna* ‘seandainya melakukan memanaskan’

misalnya: *Mau kumbahane panasna rak ya wes garing.*

(3) adjektiva + ana

Contoh:

Resik + {-ana} = resikana ‘jadikanlah subjek (bersih) sebagai sasaran

tindakan’

(4) adjektiva + (a)ke

Verba bentuk -(a)ke memiliki varian verba bentuk -(a)ken.

Contoh:

Amba + {ake} = ambakake ‘melakukan perbuatan memperluas’ misalnya:

Dalane ambakke!

(5) Adjektiva + i

Verba bentuk -i memiliki varian verba bentuk -ni karena pengaruh fonem

akhir bentuk dasar.

Contoh:

Resik + {-i} = resiki ‘melakukan tindakan menjadi bersih’ misalnya: *Resiki*

mejane!

d. Konfiks

Konfiks adalah bergabungnya dua afiks di awal dan di akhir yang dilekatinya secara bersamaan. Contoh konfiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

- (1) ka + adjektiva + na

Contoh:

{ka-} + tebih + {-na} = katebihna ‘semoga dijauhkan’ misalnya: *Anak kula katebihna saking bebaya.*

- (2) ka + adjektiva + ana

Contoh:

(a) *{ka-} + welas + {-ana} = kawelasana* ‘meskipun dikasihi’ misalnya:
Wong kuwi kawelasana ya ora bakal ngerti.

(b) *{ka-} + welas + {-ana} = kawelasana* ‘seandainya dikasihi’ misalnya:
Gelem kawelasana, wong kuwi rak ora kesrakat.

- (3) -in- + adjektiva + an

Verba bentuk *-in-/an* memiliki varian verba bentuk *-in-/nan*.

Contoh:

{-in-} + reged + {-an} = rinegedan ‘dikenai tindakan menjadi kotor’

- (4) ka + adjektiva + (a)ke

Contoh:

{ka-} + jembar + {-ake} = kajembarake ‘suatu tindakan yang menyebabkan suatu menjadi luas’

e. Afiks Gabung

Afiks gabung adalah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar.

Contoh afiks gabung pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

- (1) di + adjektiva + i

Verba bentuk *di-/-i* memiliki varian verba bentuk *dipun-/-i*.

Contoh:

$\{di-\} + reged + \{-i\} = diregedi$ ‘dijadikan menjadi kotor’

- (2) di + adjektiva + (a)ke

Verba bentuk *di-/-a)ke* memiliki varian verba bentuk *dipun-/-a)ken*.

Contoh:

(a) $\{di-\} + panas + \{ake\} = dipanasake$ ‘menjadi mempunyai sifat panas’

(b) $\{di-\} + ilang + \{ake\} = dilangake$ ‘menjadi mempunyai sifat hilang’

- (3) tak + adjektiva + i

Verba bentuk *tak-/-i* memiliki varian verba bentuk *dak-/-*.

Contoh:

(a) $\{tak-\} + resik + \{-i\} = takresiki$ ‘dibuat menjadi bersih’

(b) $\{tak-\} + amba + \{-i\} = takambani$ ‘dibuat menjadi luas’

(c) $\{dak-\} + owah + \{-i\} = dakowahi$ ‘dibuat menjadi berubah’

- (4) tak + adjektiva+ (a)ke

Verba bentuk *tak-/-a)ke* memiliki varian verba bentuk *dak-/-a)ke*.

Contoh:

(a) $\{dak-\} + cedhak + \{-ake\} = dakcedhakake$ ‘dibuat menjadi dekat’

(b) $\{dak-\} + dawa + \{-ake\} = dakdawakake$ ‘dibuat menjadi panjang’

(5) tak + adjektiva + ne

Verba bentuk *tak-/ne* memiliki varian verba bentuk *dak-/ne*.

Contoh:

(a) $\{tak-\} + amba + \{-ne\} = takambakne$ ‘saya lakukan perbuatan agar

(subjek) menjadi luas’

(b) $\{dak-\} + cedhak + \{-ne\} = dakcedhakne$ ‘saya lakukan perbuatan agar

(subjek) menjadi dekat’

(6) tak + adjekktiva + ane

Verba bentuk *tak-/ane* memiliki varian verba bentuk *dak-/ane*

Contoh:

$\{tak-\} + resik + \{-ane\} = takresikane$ ‘tindakan yang akan dilakukan oleh

orang pertama tunggal (menjadi bersih) untuk kepentingan seseorang atau

sesuatu’

(7) kok + adjektiva + i

Contoh:

(a) $\{kok\} + resik + \{-i\} = kokresiki$ ‘(subjek) dijadikan bersih’

(b) $\{kok\} + apik + \{-i\} = kokapiki$ ‘(subjek) dijadikan bagus’

(c) $\{kok\} + reged + \{-i\} = kokregegi$ ‘(subjek) dijadikan kotor’

(8) kok + adjektiva + (a)ke

Contoh:

$\{kok-\} + dhuwur + \{-ake\} = kokdhuwurake$ ‘dibuat menjadi tinggi’

(9) di + adjektiva + ana

Contoh:

(a) $\{di-\} + resik + \{-ana\} = diresikana$ ‘meskipun bersih’ misalnya: *kamar*

kuwi diresikana ora ana sing gelem turu kono.

(b) $\{di-\} + resik + \{-ana\} = diresikana$ ‘seandainya bersih’ misalnya: *Mau*

kamar iki diresikana rak bisa dienggo leren.

(10) N + adjektiva + ana

Contoh:

(a) $\{ng-\} + resik + \{-ana\} = ngresikana$ ‘meskipun bersih’ misalnya:

Ngresikana wadhah pirang-pirang wong nyatane ora kanggo.

(b) $\{m-\} + welas + \{-ana\} = melasana$ ‘seandainya mengasihi’ misalnya:

Melasana wong cilik-cilik rag malah gedhe ganjarane.

(c) $\{ng-\} + resik + \{-ana\} = ngresikana$ ‘menyatakan perintah membersihkan’ misalnya: *Kowe ngresikana kandhang wedhus, aku ora ngresiki kandhang sapi.*

(11) N + adjektiva + (a)ke

Verba bentuk *N-/(a)ke* mempunyai varian *N-/(a)ken* di dalam tingkat tutur krama.

Contoh:

$\{ng-\} + gampang + \{-ake\} = nggampangake$ ‘menjadikan mudah’

(12) N + adjektiva + i

Contoh:

- (a) $\{ng-\} + reged + \{-i\} = ngregeedi$ ‘menjadikan kotor’
- (b) $\{n-\} + teles + \{-i\} = nelesi$ ‘menjadikan basah’
- (c) $\{m-\} + panas + \{-i\} = manasi$ ‘menjadikan panas’
- (d) $\{ng-\} + kandel + \{-i\} = ngandeli$ ‘membuat menjadi lebih tebal’
- (e) $\{n-\} + jero + \{-i\} = njeroni$ ‘membuat menjadi lebih dalam’

2. Reduplikasi

Reduplikasi (tembung rangkep) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007 : 42).

Bentuk-bentuk pengulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya. Beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi menurut Mulyana (2007 : 43), antara lain adalah :

- a. Prefiks + BU (bentuk ulang)

Contoh :

- 1) $\{di-\} + suwek = disuwek-suwek$ ‘dirobek-robek’
- 2) $\{di-\} + mundhi = dipundhi-pundhi$ ‘dijunjung’
- 3) $\{di-\} + enak = ngenak-enak$ ‘enak-enak’

b. Infiks + BU

Contoh :

$$\{-um\} + suci = sumuci-suci$$

c. Sufiks + BU

Contoh :

$$Aras + \{-en\} = aras-arasen$$

d. Konfiks + BU

Contoh :

$$1) \{di-\} + wedi + \{-i\} = diweden-wedeni \text{ 'menakut-nakuti'}$$

$$2) \{ng-\} + isin + \{-i\} = ngisin-isini \text{ 'mengecewakan'}$$

Sumarlan (2004 : 158) disebutkan makna diminutive (“ala kadarnya”, ”agak”)

terdapat pada veba reduplikatif dengan dasar subkelas verba statis, seperti *isin-isin* ‘malu-malu’, *mumet-mumet* ‘pusing-pusing’, *wedi-wedi* ‘takut-takut’, *gatel-gatel* ‘gatal-gatal’, yang dapat ditafsirkan ‘sedikit mengalami apa yang disebutkan oleh bentuk dasar.

D. Proses Pembentukan Verba Bahasa Indonesia

Verba bercirikan: (a) berfungsi sebagai (inti) predikat, (b) bermakna dasar perbuatan, proses, dan keadaan yang bukan sifat/kualitas, (c) verba yang bermakna keadaan tidak bisa diprefiksi {ter-} ‘paling’ (Muslich, 2008 : 121). Verba menurut Kridalaksana (2008: 254) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali

dengan kata tidak, seperti pada contoh, dia tidak makan seharian. Verba juga bisa dilihat dalam hal tidak bisa didampingi dengan kata *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Seperti pada contoh, Dia sangat duduk.

Berdasarkan perpindahan kelas kata: (1) verba nominal (nomina ke verba), misalnya: *berbudaya*, *mencangkul*, dan mencambuk; (2) verba adjektif, misalnya: *menghina*, *menyakiti*, dan mencintai; (3) verba deadverbial, misalnya: *menyudahi*, *memungkinkan*, *mengakhiri*, dan *mengawali*. (Widjono, 2007 : 133)

Contohnya:

1. Lahir (V) → melahirkan (V)
2. Merah (Adj) → memerah (V)
3. Telur (N) → bertelur (V)

Verba deverbal melahirkan berasal dari verba lahir yang mendapat prefix {meN-} dan sufiks {-kan}. Verba deadjektival memerah berasal dari adjektif merah yang mendapat prefiks {meN-}. Verba nominal bertelur berasal dari nomina telur yang mendapat prefiks {ber-}.

Moeliono (1988 : 81) dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks verbal {meng-}, {per-}, dan {ber-}. Disamping itu terdapat pula prefiks {di-} dan {ter-} yang mengantikan {meng-} pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Jumlah sufiks hanya dua, yakni {kan-} dan {di-}.

Verba deadjektival merupakan verba yang berasal dari adjektiva setelah melalui proses morfemis menghasilkan kata yang berkategori verba (Kridalaksana, 2001: 57). Untuk membentuk verba deadjektival afiks pembentuk verba deadjektival tersebut

melekat pada bentuk dasar adjektif. Berikut adalah pola pembentukan verba deadjektival bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1989: 40-61).

1. me- + adjektif

Contoh:

- a. {me-} + pucat = memucat ‘menjadi pucat’
- b. {me-} + buruk = memburuk ‘menjadi buruk’

2. di- + adjektif

Contoh :

- a. {di-} + hemat = dihemat ‘subjek senantiasa dikenai pekerjaan hemat’
- b. {di-} + cela = dicela ‘subjek senantiasa dikenai pekerjaan cela’

3. N- + adjektif

Contoh:

- a. {ny-} + sentrik = nyentrik ‘bertindak nyentrik’
- b. {ng-} + rusak = ngerusak ‘membuat jadi rusak’
- c. {ng-} + iri = ngiri ‘mengalami iri’

4. Ber- + adjektif

Contoh:

- a. {ber-} + untung = beruntung ‘memperoleh untung’
- b. {ber-} + gembira = bergembira ‘dalam keadaan gembira’

5. Per- + adjektif

Contoh:

- a. {per-} + rendah = perendah ‘membuat lebih rendah’

b. {per-} + besar = perbesar ‘membuat lebih besar’

6. Ter- + adjektif

Contoh:

a. {ter-} + lengah = terlengah ‘spontanitas atau tidak sengaja lengah’

b. {ter-} + hina = terhina ‘menyatakan tingkat yang paling hina’

7. Adjektif + -in

Contoh:

a. Bohong + {-in} = bohongin ‘menandai objek’

b. Bagus + {-in} = bagusin ‘membuat jadi bagus’

8. Me- + adjektif + -i

Contoh:

a. {me-} + patuh + {-i} = mematuhi ‘bersikap terhadap’

b. {me-} + unggul + {-i} = mengungguli ‘membuat keadaan unggul’

c. {me-} + sakit + {-i} = menyakiti ‘menyebabkan mendapat sakit’

d. {me-} + beres + {-i} = memberesi ‘melakukan secara sungguh-sungguh’

9. Me- + adjektif + kan

Contoh:

a. {me-} + besar + {-kan} = membesarakan ‘membuat jadi besar’

b. {me-} + hitam + {-kan} = menghitamkan ‘membuat jadi hitam’

10. Memper + adjektif

Contoh:

- a. {memper-} + indah = memperindah ‘membuat jadi lebih indah’
- b. {memper-} + bodoh = memperbodoh ‘membuat jadi lebih bodoh’

11. Diper + adjektif

Contoh:

- a. {diper-} + indah = diperindah ‘dibuat jadi lebih indah’
- b. {diper-} + bodoh = diperbodoh ‘dibuat jadi lebih bodoh’

12. Memper + adjektif + kan

Contoh:

{memper-} + malu + {-kan} = mempermalukan ‘membuat jadi malu’

13. Diper + adjektif + kan

Contoh:

{diper-} + malu + {-kan} = dipermalukan ‘dibuat jadi malu’

14. N- + adjektif + -in

Contoh:

{ny-} + sakit + {-in} = nyakinin ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’

15. Per + adjektif + i

Contoh:

{per-} + baik + {-i} = perbaiki ‘dibuat jadi baik’

Moeliono (1988 : 221) menyebutkan ada beberapa macam verba yang dibentuk dari adjektiva. Pada umumnya pembentukan ini dengan memakai afiks {meng-} dan

{ke-/an}. Hakim (1993 : 54) juga menjelaskan imbuhan gabungan {ke-an} yang berfungsi membentuk kata kerja, dalam contoh berikut ini.

1. {ke-} + panas + {-an} = kepanasan ‘menderita/ditimpas’
2. {ke-} + lupa + {-an} = kelupaan ‘tidak sengaja lupa’
3. {ke-} + sakit + {-an} = kesakitan ‘menyatakan terlalu sakit’
4. {me-} + pucat = memucat
5. {me-} + cela = mencela
6. {me-} + giat = meggiat
7. {me-} + sanggup {-i} = menyanggupi

Hakim (1993 : 54) menjelaskan kata dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/ harus mengambil nasal *m* apabila mendapat imbuhan {me-}. Kata dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/ harus mengambil nasal *n*. kata dasar yang berfonem awal /k/ dan /g/ harus mengambil nasal *ng*. Kata dasar yang berfonem awal /s/ biasanya mengambil nasal *ny*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian deskriptif dalam penelitian ini dengan menampilkan bentuk kata yang mengandung verba deadjektival pada novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*. Caranya dengan menyejajarkan kalimat bahasa Jawa yang mengandung verba deadjektival dengan versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

B. Sumber Data dan Objek Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan input berupa bahan penelitian yang disebut data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Puspa Rinonce* karya Dr. R. Sutomo dan *Layang Sri Juwita* karya Mas Sasrasudirja. Kedua karya itu sengaja dipilih dari dua pengarang yang berbeda dan dua penerjemah yang berbeda untuk mendapatkan data yang objektif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kata yang mengandung verba deadjektival. Sedangkan objek penelitiannya adalah verba deadjektival.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat (Sudaryanto, 1988: 2-5). Pertama, peneliti membaca novel *Puspa Rinoncedan Layang Sri Juwita* secara teliti dan berulang-ulang dan difokuskan pada setiap kata, dengan tujuan untuk menemukan verba adjektival berdasarkan kriteria-kriteria verba adjektival. Kemudian peneliti mencatat data tersebut dalam kartu data. Data kemudian dipindahkan ke dalam lembar data yang dikelompokkan berdasarkan pembentukan verba adjektival bahasa Jawa begitu juga padannya. Selanjutnya data yang sudah dikelompokkan ini dianalisis.

Gambar I: Contoh Kartu Data Penelitian.

PR/*di-*

Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dari telu mau bisa rapet maneh. (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)

‘Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali.’ (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Keterangan

PR : Puspa Rinonce

di- : di + adjektif

— : data

D. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan sebagai alat analisisnya. Metode agih yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari

bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15) metode agih digunakan untuk mengetahui kaidah pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu metode ini juga digunakan pada saat pengumpulan data verba deadjektival sehingga data yang terkumpul berdasarkan kaidah pembentukan verba deadjektival.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993 : 13). Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yaitu metode padan yang penentunya bahasa lain, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan padanan verba deadjektival. Data yang dianalisis adalah verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

Teknik analisis data dilakukan dengan pembacaan data secara cermat, teliti dan dicatat pada kartu data. Proses selanjutnya peneliti mendeskripsikan verba deadjektival yang peneliti temukan dalam *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*. Data yang terkumpul diidentifikasi dan dianalisis.

Tabel II: Bentuk Analisis Data

No	Data	Verba Bahasa Jawa		Verba Bahasa Indonesia		Keterangan	24	
		Proses Pembentuk Verba		Jenis Verba	Proses Pembentuk Verba			
		Afiksasi	Reduplikasi		Afiksasi	Reduplikasi		
1	Bahasa Jawa	2	3					
	Bahasa Indonesia							

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut maka instrument dalam penelitian ini adalah kartu data, yaitu digunakan untuk mencatat data verba deadjektival dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

F. Validitas dan reliabilitas

Keabsahan data dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan dua hal, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas intrarater dan interrater. Validitas intrarater yaitu dilakukan dengan cara kajian berulang. Peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang sehingga diperoleh data

yang ajeg. Validitas interrater yaitu dengan menggunakan pertimbangan ahli. Dalam hal ini peneliti meminta bantuan dosen pembimbing (dosen linguistik) sebagai konsultan untuk dimintai pertimbangan.

Contoh nyata dari beberapa validitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Verba deadjektival → Verba deadjektival

Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)

‘Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin memperhalus rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban.’ (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)

2. Verba deadjektival → verba deverbal

Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh. (Puspa Rinonce, Kaca Bengala: 51)

‘Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali.’ (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Contoh pada nomor (1) ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *ngalusake* ‘menghaluskan’ berasal dari adjektif *alus* ‘halus’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {-ake}. Dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektif halus yang mendapat prefiks {memper-}. Sedangkan pada nomor (2) ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *nuntumake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *tuntum* ‘pulih’ yang mendapat prefiks

{N-} dan sufiks {-ake}. Dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia mengikat berasal dari verba ikat yang mendapat prefiks {me-}.

Adanya penguraian proses pembentukan kata verba deadjektival bahasa Jawa dengan padanan dalam bahasa Indonesia ini dapat diketahui kata tersebut mengalami perubahan atau tidak. Langkah selanjutnya peneliti juga mengecek kebenaran data dengan mencocokan dengan beberapa pustaka dan meminta bantuan dosen pembimbing sebagai konsultan untuk dimintai pertimbangan. Dengan demikian , validitas ini berguna untuk mencocokan hasil interpretasi peneliti terhadap suatu data.

Uji reliabilitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah stabilitas yaitu reliabilitas antar pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, yaitu peneliti sendiri secara berulang-ulang terhadap kata yang mengandung verba deadjektival. Uji reliabilitas tersebut digunakan untuk menunjukkan hasil pengukuran tidak berubah bila dilakukan pada waktu yang berbeda (Zuchdi, 1993: 79). Pembacaan dan penafsiran lebih dari sekali dimaksudkan untuk memperoleh data dengan hasil yang konsisten, sehingga hasil penelitian menjadi reliable. Uji reliabilitas didukung oleh pengamat ahli yaitu dosen pembimbing.

BAB IV

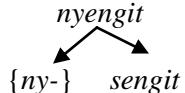
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

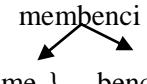
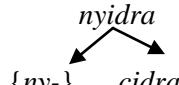
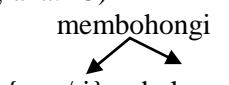
Berdasarkan perpindahan kelas kata, verba terdiri atas tiga jenis yaitu verba nominal (nomina ke verba), verba adjektif (adjektif ke verba), dan verba deadverbial (adverbia ke verba).

Hasil penelitian memaparkan tentang padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* karya Dr. R. Sutomo dan *Layang Sri Juwita* karya Mas Sasrasudirja. Hasil penelitian tentang padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia tersebut nampak pada tabel berikut.

Tabel : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

No	Bentuk Verba Deadjektival Bahasa Jawa	Verba Bahasa Indonesia		Indikator
		Bentuk	Jenis	
1	2	3	4	5
1	Afiksasi a. Berprefiks <i>N-</i> – <i>N</i> → <i>ny-</i>	1) Berimbuhan {me-}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gugon tuhone akeh, menawa ana wong meteng <u>nyengit</u> marang kalakuan utawa salah sijining kawujudan, mangka sengite mau banget kongsi terus ing ati ora ilang,ing tembe anake sok tiru mangkono.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 59) 

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaanya banyak, kalau ada orang hamil <u>membenci</u> akan kelakuan atau salah satu perjudan, dan pada hal bencinya tadi keterlaluan sampai masuk ke dalam hatinya dan tidak hilang, kelak anaknya juga demikian. (<i>Layang Sri Juwita</i>, Penjagaan: 30) 
	2) Berimbahan {me-/-i}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> <i>Trajange Gandhi wuwuh tambah kuwat lan kaya dikileni, marga pamarintah <u>nyidra</u> marang wakile India, yaiku sang minulya Gokhale.</i> (<i>Puspa Rinonce</i>, Setyagraha: 62) Tindakan Gandhi makin bertambah giat, sebab pemerintah setempat telah <u>membohongi</u> wakil pemerintah India, Yang Mulia Gokhale. (<i>Puspa Rinonce</i>, Satyagraha: 23)  

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
- <i>N- → ng-</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan {me-}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sabab ngrusak pikiraning bocah.</i> (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon: 47) <pre> graph TD ng[ng-] --> ngrusak[ngrusak] rusak[rusak] --> ngrusak </pre>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sabab ngrusak pikiraning bocah.</i> (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon: 47)
	2) Berimbuhan {me-/kan}	Deverbal		<ul style="list-style-type: none"> • Sebab akan <u>merusak</u> pikiran anaknya. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan: 15) <pre> graph TD me[me-] --> merusak[merusak] rusak[rusak] --> merusak </pre>

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
Afiksasi b. Berprefiks <i>di-</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan { <i>di-</i> }	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dening bangsa kulit putih kang ana ing kono, Gandhi lan bangsane <u>diina</u>, disawenang-wenang lan ora diwelasi babar pisan.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)
	2) Berimbuhan { <i>di-</i> /-kan}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> • Di sana, oleh bangsa kulit putih, Gandhi dan golongan bangsanya <u>dihina</u>, diperlakukan sekehendak hati mereka dengan tak mengenal belas-kasihan sama sekali. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 22) <ul style="list-style-type: none"> • <i>Bangsa mau kekarepane ora kena <u>dieluk</u>, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Bengala: 51) <ul style="list-style-type: none"> • Kehendak bangsa itu tidak mudah <u>dipatahkan</u> dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia novel

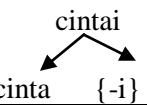
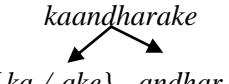
Puspa Rinonce dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<pre> graph TD dipatahkan[dipatahkan] --> di[di-] dipatahkan --> patah[patah] patah --> kan[-kan] </pre> <p>3) Berimbahan {di-/i}</p> <p>Deadjektival</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Meh saben wong wadon ora bisa nyimpen wadi, angger krungu rarasan, alaa becika iya bakal ditularake, terkadang kang dirungu mau enggone ngomong-omongake diundhaki utawa <u>disuda</u>, nganti beda banget karo kanyatane, wusana kang ora seneng ngarani wong mau dobol lambene utawa gatel cangkeme.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 52) <pre> graph TD disuda[disuda] --> di[di-] disuda --> suda[suda] </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Hampir setiap orang perempuan tidak dapat menyimpan rahasia, asal mendengar pergunjingan, meskipun baik atau jelek juga akan diceriterakan kepada orang lain, kadang-kadang apa yang didengar tadi sewaktu menyebarluaskannya ditambah atau <u>dikurangi</u>, hingga sangat berbeda dengan kenyatannya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 22) <pre> graph TD dikurangi[dikurangi] --> di[di-] dikurangi --> kurangi[kurangi] kurangi --> kurang[kurang] kurangi --> i[-i] </pre>

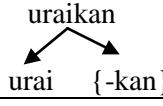
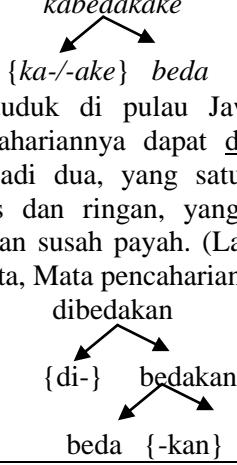
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
	Afiksasi c. Bersufiks {-ake}	Afiksasi Berimbuhan {me-/kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dadi bangsa India kang ngestokake timbalane Jeng Ibune mau, sajrone nindakake peperangan malah agawe tuladha becik sarta pengaruhe ngundhakake drajate manungsa kabeh, ngluhurake apadene <u>mulyakake</u>. (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)</i> • Ternyata bahwa bangsa India yang melaksanakan himbauan Ibundanya itu, dalam melakukan peperangan bahkan memberikan contoh baik yang sangat berpengaruh kepada peningkatan derajat kemanusiaan pada umumnya, meninggikan dan <u>memuliakan</u> harkat dan martabatnya. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20)
	Afiksasi d. Bersufiks {-i}	Afiksasi Berimbuhan {-i}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan digembirakake atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisa mekar lan mekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita <u>tresnani</u> iki. (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)</i>

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				 <p><i>trespani</i></p> <p><i>tresna</i> {-i}</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita gembirakan hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarkan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita <u>cintai</u> ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19)  <p><i>cintai</i></p> <p><i>cinta</i> {-i}</p>
Afiksasi e. Berkonfiks <i>ka-/-a)ke</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan {-kan}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kang perlu <u>kaandharake</u> marang para sedulur kabeh, kepriyemungguh ing tangkepe wong-wong kang ana ing kamar sakit mau marang Sang Mahatma.</i> (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)  <p><i>kaandharake</i></p> <p>{<i>ka-/-ake</i>} <i>andhar</i></p>

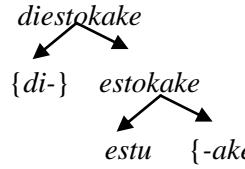
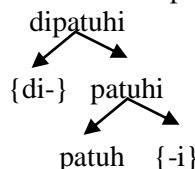
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> Yang perlu saya <u>uraikan</u> kepada saudara-saudara semua, bagaimana sikap orang-orang di kamar sakit terhadap Sang Mahatma. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 44) 
	2) Berimbuhan {di-/kan}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> <i>Wong bumi ing tanah Jawa kene pangupajiwane <u>kabedakake</u> dadi loro, kang sawarna kanthi alus lan entheng, sijine kanthi rekasa.</i> (Layang Sri Juwita, Pangupajiwa: 39) Penduduk di pulau Jawa mata pencahariannya dapat <u>dibedakan</u> menjadi dua, yang satu dengan halus dan ringan, yang lainnya dengan susah payah. (Layang Sri Juwita, Mata pencaharian: 7) 
Afiksasi f. Berafiks gabung {di--(a)ke}	Afiksasi 1) Berimbuhan {di-}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> <i>Mangka carane wong cilik yen ambayeni, <u>diirita</u> dikaya apa iya meksa akeh wragade, kanggo ambayar dhukun, kanggo slametan lan kanggo nyuguh wong kang padha tilik, luwih maneh yen nganggo lek-lekan, wragade saya akeh.</i> (Layang Sri Juwita, Anaking Wong Cilik: 42)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<pre> graph TD diirita[diirita] --> diirit[diirit] diirita --> {-a} diirit --> {di-}[{di-}] diirit --> irit[irit] </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Pada hal caranya orang kecil kalau melahirkan, meskipun <u>dihemat</u> seperti apapun juga masih banyak beayanya, untuk membayar dukun beranak, untuk selametan dan untuk menjamu orang-orang yang menjenguknya. (<i>Layang Sri Juwita</i>, Anak Rakyat Kecil: 10) <pre> graph TD dihemat[dihemat] --> {di-}[{di-}] dihemat --> hemat[hemat] </pre>
	2) Berimbahan {di-/kan}	Deadjektival		<pre> graph TD diorehake[diorehake] --> dioreh[dioreh] diorehake --> {-ake} dioreh --> {di-}[{di-}] dioreh --> oreh[oreh] </pre> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ana ing Gedhong kono mau, babade negara Polen diorehake sarta dimemule.</i> (<i>Puspa Rinonce</i>, Kaca Bengala: 52) <pre> graph TD diuraikan[diuraikan] --> diurai[diurai] diuraikan --> {-kan} diurai --> {di-}[{di-}] diurai --> urai[urai] </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Di Gedung itulah <u>diuraikan</u> sejarah Negara Polandia, diperingati dan dimuliakan. (<i>Puspa Rinonce</i>, Cermin Kehidupan: 12)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
		3) Berimbahan {di-/i}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> <i>Sakehing rekadaya murih karaharjane tanah ing kono, ditindakake kanthi tumemen sarta banget <u>diestokake</u>, awit saking sakehing piwulange mau pance n murakabi tumrape dheke kabeh.</i> (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 54)  <pre> graph TD diestokake[diestokake] --> di[di-] diestokake --> estokake[estokake] estokake --> estu[estu] estokake --> ake[-ake] </pre> <i>Segala usaha untuk kesejahteraan daerah itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sangat <u>dipatuhி</u>, sebab semua petunjuknya memang bermanfaat kepada mereka semua.</i> (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)  <pre> graph TD dipatuhih[dipatuhி] --> di[di-] dipatuhih --> patuhih[patuhὶ] patuhih --> patuh[patuh] patuhih --> i[-i] </pre>
		4) Berimbahan {-kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> <i>Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan <u>digembirakake</u> atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisa mekar lan mekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<p><i>digembirakake</i></p> <p>{di-} <i>gembirakake</i></p> <p><i>gembira {-ake}</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suriteladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita <u>gembirakan</u> hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarluaskan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19) <p><i>gembirakan</i></p> <p><i>gembira {-kan}</i></p>
5) Berimbahan {per-}	Deadjektival			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Malah ikhtiar mau kudu digedhekake klawan tumandang, kudu wani nyambut gawe.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 64) <p><i>digidhekake</i></p> <p>{di-} <i>gedhekake</i></p> <p><i>Gedhe {-ake}</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahkan segala macam ikhtiar itu harus kita <u>pergiat</u> dengan berbuat, harus mau bekerja keras. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 25)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<p>pergiat { per- } giat</p>
Afiksasi g. Berafiks gabung {di-/i}	Afiksasi 1) Berimbahan {di-/i}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> <i>Muga-muga kita padha nduweni putra lan putri kang sivate kaya kang <u>didarbeni</u> dening para ibu ing India.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 60) <p>didarbeni didar { -i }</p> Kita berharap sangat, semoga kita pun dapat memiliki putra dan putrid yang bersifat seperti yang <u>dimiliki</u> oleh para Ibu di India itu. (Puspa Rinonce, Permohonan: 21) <p>dimiliki { di- } miliki milik { -i }</p>
	2) Berimbahan {di-/kan}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> <i>Pangane, sandhangane, sapanunggalane ora <u>disedhiyani</u>.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57) <p>disedhiyani { di- } sedhiyani sedhiya { -i }</p> Makannya, pakaiannya, dan lain-lainnya tidak <u>disediakan</u>. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29) <p>disediakan { di- } sediakan sedia { -kan }</p>

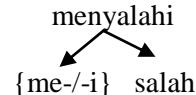
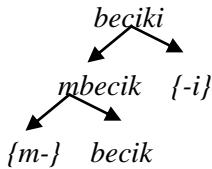
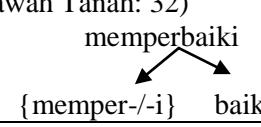
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
	Afiksasi h. Berafiks gabung - <i>N-/i</i> <i>N- → ny-</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan {di-/kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sedulur-sedulur kang kang durung tau tepung karo kita padha kirim panganan, pirang-pirang kranjang lan omben-omben sing rasane seger-seger, ora kanthi dijaluki, perlune kanggo <u>nyedhiyani</u> wong-wong kang padha nyambut gawe ing Gedhong kita mau.</i> (Puspa Rinonce, Wong Sing Weruh Marang Trajang Kita: 56) <p style="text-align: center;"><i>nyedhiyani</i></p> <p style="text-align: center;"><i>{ny-} sedhiyani</i></p> <p style="text-align: center;"><i>sedhiya {-i}</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Para saudara yang belum pernah berkenalan dengan kami banyak mengirimkan makanan berkeranjang-keranjang dan banyak minuman segar, tanpa diminta. Semua itu <u>disediakan</u> untuk mereka yang bekerja di gedung kita itu. (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 17) <p style="text-align: center;"><i>disediakan</i></p> <p style="text-align: center;"><i>{di-} sediakan</i></p> <p style="text-align: center;"><i>sedia {-kan}</i></p>
		2) Berimbuhan {me-/kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wondene pageweane mau kayata klawan temen-temen ngajokake sekolah-an-sekolahan, nganakake omah kanggo pakir-miskin, kanggo bocah lola, pondhokan kanggo wong golek pangupajiwa utawa <u>nyedhiyani</u> pagawean kanggo wong-wong kang nganggur lan liya-liyane pagawean social kang migunani kanggo wong akeh.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 66)

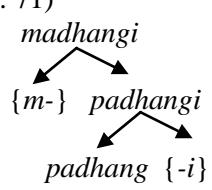
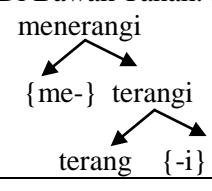
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> • Adapun tugas tadi misalnya, dengan sungguh-sungguh memajukan/mengembangkan sekolah, mendirikan rumah untuk fakir-miskin, anak yatim-piatu, pondokan/tempat tinggal untuk musafir/pencari nafkah, <u>menyediakan</u> pekerjaan untuk para penganggur, serta pekerjaan social lain yang berguna bagi orang banyak. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 27)
3) Berimbuhan {me-/-i}	Deadjektival			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dheke njaluk supaya kretane diendhegake, perlu arep menehi nasehat marang rakyat kang ngiring mau, yen penggawene mau nyalahi banget marang piwulange Gurune.</i> (Puspa Rinonce, Dayane Katresnan: 80)

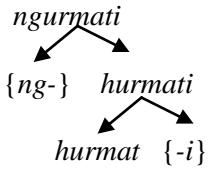
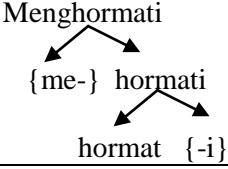
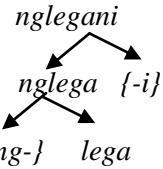
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> • Dia meminta agar keretanya dihentikan. Dia ingin 45ember nasihat kepada rakyat yang mengiringkannya itu, bahwa perbuatannya itu sangat <u>menyalahi</u> ajaran gurunya. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 42) 
- <i>N-/i</i> <i>N- → m-</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan {memper-/-i}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu ngrekadaya <u>mbeciki</u> nasipe bangsa lan ngluhurake drajade tanah wutah getihe.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71) • Pengorbanan yang mulia dan suci itu ternyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha <u>memperbaiki</u> nasib bangsa dan mengangkat derajat tanah airnya. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)  

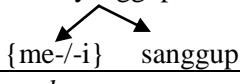
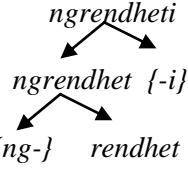
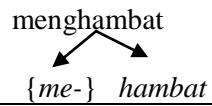
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
		2) Berimbuhan {me-/i}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mula ing kalangan kaum terpelajar kita ing saiki ana kang duwe keyakinan, yen rakyat bakal tangi temenan, yen wis kena soroting srengenge pangajaran, oleh obor kang <u>madhangi</u> dalane menyang lapangan kemajuan, kang saikine isih peteng ndhedhet kalingan pedhut mega lan mendhung kang angendhanu.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71)  • Itulah sebabnya di kalangan kaum terpelajar kita sekarang mempunyai eyakinan, bahwa rakyat benar-benar akan bangkit, bila telah terkena sinar matahari pengajaran, setelah mendapat obor yang <u>menerangi</u> jalan ke arah lapangan kemajuan, yang pada saat ini masih gelap-gulita terselimuti awan dan mendung tebal. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 33) 

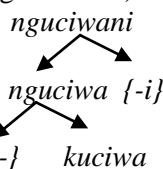
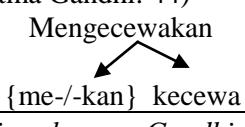
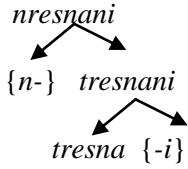
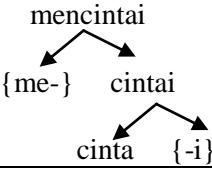
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
	- <i>N-/i</i> <i>N- → ng-</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan {me-/i}	a) Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ora ana sipay manungsa, sanajan ta mungsuh pisan kang ora ngajeni kan <u>ngurmati</u>, merga perange bangsa India mau ora sedhia ngetokake getih.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)  <ul style="list-style-type: none"> • Bukan hanya orang atau bangsa yang sehaluan saja, bahkan para musuhnya pun tidak ketinggalan menghargai dan <u>menghormatinya</u>, sebab perang yang dicanangkan bangsa India itu, adalah perang tanpa pertumpahan darah. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20) 
			b) Deverbal	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dene yen ora <u>nglegani</u> wangslane kang sareh, kang patitis kongsi mendhaking atine bojo ora nganggo cuwa.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57)  <ul style="list-style-type: none"> • Jadi kalau tidak <u>menyanggupi</u> jawabannya yang sabar, yang tepat/jelas sampai reda hatinya dan tidak dengan kecewa. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 28)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<p style="text-align: center;">menyanggupi</p>  <p style="text-align: center;">{me-/i} sanggup</p> <p>2) Berimbahan {me-}</p> <p>Deverbal</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Wong-wong kang wes uwanen lan kang wes tuwa banget, kang badane wis ora kuwat sarta wis ora kena dipurih bausukune, kang uripe mung kari nentremake atine wae, wong kang kaya mengkono mau iya kena diwajibi pagawean kang nocogi, lan uga kudu nindakake klawan temen-temen, aja kok banjur <u>ngrendheti</u> majune barisan kita utawa nggodha panjangkah kita.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 65)  <p style="text-align: center;"><i>ngrendheti</i></p> <p style="text-align: center;"><i>ngrendhet {-i}</i></p> <p style="text-align: center;">{ng-} rendhet</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang yang telah ubanan dan yang sudah tua sekali, yang badanniah tidak kuat lagi, yang tinggal menginginkan ketenteraman hati belaka, dapat juga diserahi pekerjaan yang sesuai dengan keadaannya. Mereka pun harus melakukannya dengan sunggu-sungguh, jangan sampai <u>menghambat</u> lancar majunya barisan kita atau mengganggu langkah kita. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 26)  <p style="text-align: center;"><i>menghambat</i></p> <p style="text-align: center;">{me-} hambat</p>

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
		3) Berimbuhan {me/-kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sakabehe tilgram mau ora liya mung nglairake suka sukur dene pangrengkuhe marang Gandhi ma ora <u>nguciwani</u>.</i> (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)  • Semua telegram itu tidak lain hanya ucapan rasa syukur dan gembiranya berhubung dengan cara merawat Gandhi yang baik dan tak <u>mengecewakan</u> itu. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 44) 
-	<i>N-/i</i> <i>N- → n-</i>	Afiksasi Berimbuhan {me/-i}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nanging kaume Gandhi anggone <u>nresnani</u> mungsuhe klawan penggawe pisan.</i> (Puspa Rinonce, Dayane Katresnan: 78)  • Sedang golongan Gandhi yang <u>mencintai</u> musuhnya dinyatakan benar-benar dengan perbuatan. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 40) 

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
	Afiksasi i. Berafiks gabung - <i>N-/ake</i> <i>N- → ny-</i>	Afiksasi Berimbuhan {me-/kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sanajan Gandhi oleh sesebutan Mahatma, kang tegese jiwa luhur, (maha-atma = jiwa gedhe utawa luhur), nanging hiya ora bisa nyirnakake dak sawenang ing sanalika.</i> (Puspa Rinonce, Satyagraha: 61) <pre> graph TD nyirnakake[nyirnakake] --> ny[ny-] ny --> sirna[sirna] ny --> ake[-ake] sinakake[sinakake] --> sirna </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Meskipun ia telah memperoleh gelar Mahatma, (maha-atma = jiwa besar atau luhur), namun tidak mungkin juga menghilangkan tindak sewenang-wenang itu sekaligus dalam waktu yang singkat. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 22) <pre> graph TD menghilangkan[menghilangkan] --> menghilang[menghilang] menghilang --> me[me-] menghilang --> hilang[hilang] menghilang --> kan[-kan] </pre>
	- <i>N-/ake</i> <i>N- → m-</i>	Afiksasi Berimbuhan {me-/kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Saka sajrone Gedhong mau golek reka daya kepriye bisane mbangun persatuane bangsane sarta ngrekadaya mulihake persatuan lan kekuwatan.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 52) <pre> graph TD mulihake[mulihake] --> mulih[mulih] mulih --> m[m-] mulih --> pulih[pulih] mulihake --> ake[-ake] </pre>

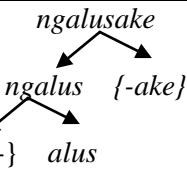
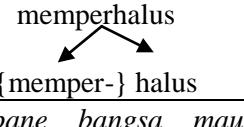
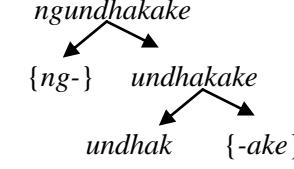
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
	-			<ul style="list-style-type: none"> Dari Gedung itu pula mereka berdaya-upaya membangun persatuan bangsanya dan berusaha <u>memulihkan</u> persatuan dan membangun kekuatan. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)
- <i>N-/ake</i> <i>N- → ng-</i>	Afiksasi 1) Berimbahan {me-/kan}	a) Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> <i>Mangka mungsuhe Polen mau negara kang jempol-jempol, yaiku Jerman, Oostenrijk Hongarije, lan Rusland, yaiku negara gedhe tur gedhe pangwasane sarta tansah ngrekadaya <u>nglokrokake</u> suhe persatuan bangsa Polen sarta ditindhakake klawan tertib lan kenceng banget.</i> PR, Kaca Benggala: 52) <i>nglokrokake</i> <i>Padahal musuh Polandia adalah Negara hebat jempolan, yaitu Jerman, Austria, Hongaria, dan Rusia, yang merupakan Negara besar dan besar pula kuasanya. Negara-negara itu selalu berusaha memecah-belah <u>mengendorkan</u> tali persatuan bangsa Polandia yang dilakukan dengan tertib dand eras sekali.</i> (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<p>mengendor mengendorkan {-kan} {me-} kendor</p> <p>b) Denominal</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Manawa wong lanang kabener mangan laden kang ora enak amarga saka weyaning pangolahe, yen arep nuduhake utawa nacad akanthiya <u>ngesorake</u> awake dhewe.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53) <p>ngesorake {ng} asorake asor {-ake}</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau orang lelaki kebetulan makan dan pelayanannya tidak enak karena lalai di dalam pengolahannya, bila akan menunjukkan atau mencela dengan <u>merencanakan</u> dirinya sendiri. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 24) <p>merencanakan {me-/kan} rencana</p>
		2) Berimbuhan {memper-}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa <u>ngalusake</u> bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae.</i> (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)

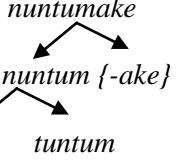
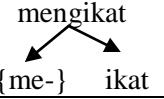
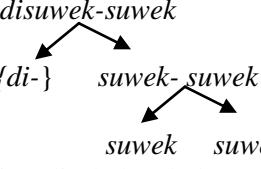
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
			1	 <ul style="list-style-type: none"> • Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin <u>memperhalus</u> rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)
3) Berimbuhan {memper-/i}	Deadjektival		 <ul style="list-style-type: none"> • <i>Kekarepane bangsa mau saya dhuwur, anggone nahana hawa nepsune dhewe tambah kuwat, ngetokake rekadaya lan ngundhakake akalan kanggo mbeciki cara-carane nata organisasi.</i> (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77) 	 <ul style="list-style-type: none"> • Hasrat bangsa itu semakin tinggi melambung, semakin kuat menahan nafsu perseorangan, semakin banyak akal dan daya upaya guna <u>memperbaiki</u> cara mengatur dan berorganisasi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 38)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
		4) Berimbuhan {me-}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu nGREKADAYA mbeciki nasipe bangsa lan <u>ngluhurake</u> drajade tanah wutah getihe.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71) <pre> graph TD ngluhurake[ngluhurake] --> ng[ng-] ngluhurake --> luhurake[luhurake] luhurake --> luhur[luhur] luhurake --> ake[-ake] </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Pengorbanan yang mulia dan suci itu ternyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha memperbaiki nasib bangsa dan <u>mengangkat</u> derajat tanah airnya. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32) <pre> graph TD Mengangkat[Mengangkat] --> me[me-] Mengangkat --> angkat[angkat] angkat --> terang[terang] angkat --> ake[-ake] </pre>
-	<i>N-/ake</i> <i>N- → n-</i>	Afiksasi 1) Berimbuhan {me-/kan}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Yen wis bisa anggone <u>nerangake</u>, wong wadon mesthi ora kebanjur uwas.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58) <pre> graph TD nerangake[nerangake] --> n[n-] nerangake --> terangake[terangake] terangake --> terang[terang] terangake --> ake[-ake] </pre> <ul style="list-style-type: none"> • Bila sudah dapat <u>menerangkan</u>, orang perempuan pasti tidak terlanjur khawatir. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29) <pre> graph TD menerangkan[menerangkan] --> me[me-] menerangkan --> terangkan[terangkan] terangkan --> terang[terang] terangkan --> kan[-kan] </pre>

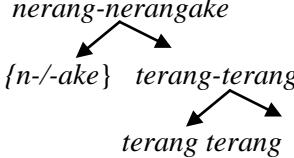
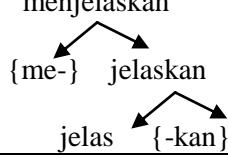
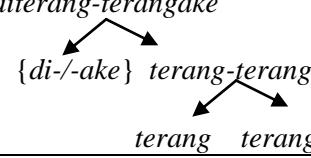
Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
		2) Berimbuhan {me-}	Denominal	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep <u>nuntumake</u> balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)  <ul style="list-style-type: none"> • Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam <u>mengikat</u> tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11) 
2	Reduplikasi a. Berprefiks {di-}	Reduplikasi Berimbuhan {di-}	Deadjektival	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Negara kang misuwur mau <u>disuwek-suwek</u> dadi telu, dibagi dening sing padha menang, kaya ngedum warisane wong tuwane.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)  <ul style="list-style-type: none"> • Negara itu <u>dirobek-robek</u> menjadi tiga bagian, yang dibagikan kepada Negara pemenangnya, seakan-akan membagi harta warisan nenek moyangnya. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<pre> graph TD A[dirobek-robek] --> B{di-} A --> C[robek-robek] C --> D[robek] C --> E[robek] </pre>
Reduplikasi b. Berafiks gabung N-/-i N → ng-	Afiksasi Berimbuhan {me-/-kan}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Trajane kuli-kuli lan bojone mau yen ditandhing karo kang wis kita tindakake saiki, nyata <u>ngisin-isini</u> banget, ngibarate: ulap ndeleng sorote strengenge.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62) <pre> graph TD A[ngisin-isini] --> B{ng-/-i} A --> C[isin- isin] C --> D[isin] C --> E[isin] </pre> • Tindakan para kuli dengan istrinya itu kalau dibandingkan dengan apa yang sudah kita lakukan sekarang, bukan apa-apa. Kita harus berani mengakui, kita harus merasa malu. Karena tindakan kita masih sangat <u>mengecewakan</u>. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 23) <pre> graph TD A[mengecewakan] --> B{me-/-kan} A --> C[kecewa] </pre>
Reduplikasi c. Berafiks gabung N-/-ake N → n-	Afiksasi Berimbuhan {me-/-kan}	Deadjektival		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Propagandist PBI ora bosen-bosen anggone <u>nerang-nerangake</u> tujuan lan watak-watak kang becik mau, ora liya pamrihe supaya kita saya kandel kadunungan sipat kang utama sarta padha ora gigrig dening ananing pepalang lan panggodha, nanging malah saya ngrengsenga olehe nindakake kwajibane ngabekti marang Jeng Ibu Pertiwie.</i> (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				 <ul style="list-style-type: none"> • Propagandist PBI takan bosan <u>menjelaskan</u> tujuan yang baik dan sifat-sifat yang baik itu, tak lain dengan maksud agar semakin tebal sifat-sifat baik yang kita miliki, hingga tak gentar menghadapi halangan dan gangguan, namun membuat semakin giat mengerjakan kewajiban berbakti kepada Ibu pertiwi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 39) 
Reduplikasi d. Berafiks gabung {di-/ake}	Afiksasi Berimbuhan {di-/kan}	Deadjektival		 <ul style="list-style-type: none"> • Gandhi <i>ngelingake marang para kuli-kuli marang para kuli-kuli suapaya aja padha mogok, merga bakal bisa mlebu ing pakunjaran, sarta diterang-terangake</i> kepriye sengsarane wong diukum, luwih-luwih yen sing nandhang mau kaum putri. (Puspa Rinonce, Setyagraha: 63)

Tabel lanjutan : Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia
novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*.

1	2	3	4	5
				<ul style="list-style-type: none"> • Gandhi memperingatkan kepada para kuli untuk jangan mogok, karena mereka dapat dijebloskan ke dalam penjara. <u>Dijelaskan</u> pula bagaimana sengsaranya menjadi narapidana, apa lagi jika yang dihukum itu perempuan. (<i>Puspa Rinonce</i>, Satyagraha: 24) <pre> graph TD A[dijelaskan] --> B{di-} A --> C{jelaskan} C --> D{jelas} C --> E{-kan} </pre>

Hasil penelitian tentang padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita* di atas meliputi dua pemasalahan yang terjadi. Pertama, terkait dengan jenis padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ditemukan 3 jenis, yaitu; (1) verba deadjektival dipadankan dengan verba deadjektival, (2) verba deadjektival dipadankan dengan verba deverbal, dan (3) verba deadjektival dipadankan dengan verba nominal. Kedua, terkait dengan bentuk padanan verba deadjektival ditemukan 2 bentuk, yaitu terjadi dengan adanya afiksasi dan perulangan berimbuhan (reduplikasi). Verba deadjektival dengan adanya afiksasi tersebut yaitu verba deadjektival (a) berprefiks {N-} (*ater-ater hanuswara*) alomorf {ny-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {ber-}, {me-}, dan {me/-i}, contoh *nyuda* dipadankan dengan *berkurang*; alomorf {m-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {ter-},

contoh *mencar* dipadankan dengan terurai; alomorf {ng-} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {me-}, contoh *ngrusak* dipadankan dengan merusak, dan dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/kan}, contoh *ngelar* dipadankan dengan mengembangkan; (b) berprefiks {di-} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {di-/kan}, {di-/i}, {di-}, contoh *diina* dipadankan dengan dihina; (c) bersufiks {-ake} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {me-/kan}, contoh *mulyakake* dipadankan dengan memulyakan; (d) bersufiks {-i} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {-i}, contoh *tresnani* dipadankan dengan cintai; (e) berkonfiks {ka-/-a)ke} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {di-/kan}, {-kan}, contoh *kabedakake* dipadankan dengan dibedakan; (f) berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {di-}, {di-/kan}, {di-/i}, {-kan}, dan {per-}, contoh *diirita* dipadankan dengan dihemat; (g) berafiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {di-/i}, dan {di-/kan}, contoh *didarbeni* dipadankan dengan dimiliki; (h) berafiks gabung {N-/i} (*ater-ater hanuswara* {ny-/i}) dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {di-/kan}, {me-/kan}, dan {me-/i}, contoh *nyedhiyani* dipadankan dengan disediakan; {m-/i} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {memper-/i} dan {me-/i}, contoh *mbeciki* dipadankan dengan memperbaiki; {ng-/i} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan {me-/i} dan {me-/kan}, contoh *ngurmati* dipadankan dengan menghormati, serta dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/i} dan {me-}, contoh *nglegani* dipadankan dengan menyanggupi; {n-/i} dipadankan dengan verba adjektival berimbuhan

{me-/i}, contoh *nresnani* dipadankan dengan mencintai; (i) berafiks gabung {N-} (*ater-ater hanuswara* {ny-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}), contoh *nyirnakake* dipadankan dengan menghilangkan; {m-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, contoh *mulihake* dipadankan dengan memulihkan; {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, {memper-}, {memper-/i}, {me-}, contoh *nglokrokake* dipadankan dengan mengendorkan dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-/kan}, contoh *ngesorake* dipadankan dengan merencanakan; {n-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, contoh *nerangake* dipadankan dengan menerangkan dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-}, contoh *nuntumake* dipadankan dengan mengikat. Verba deadjektival dengan adanya afiksasi tersebut yaitu verba deadjektival (a) reduplikasi berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}, contoh *disuwek-suwek* dipadankan dengan dirobek-robek; (b) reduplikasi dengan afiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, contoh *ngisin-isini* dipadankan dengan mengecewakan; (c) {n-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, contoh *nerang-nerangake* dipadankan dengan menjelaskan; (d) {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}, contoh *diterang-terangake* dipadankan dengan dijelaskan.

Masing-masing padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita* yang terjadi dengan

afiksasi dan reduplikasi tersebut yang telah ditemukan dan dipaparkan di atas akan diuraikan dengan lebih detail lagi dalam pembahasan beserta data-data yang telah ditemukan dalam penelitian.

B. Pembahasan

Padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita* meliputi: (1) verba deadjektival yang terjadi dengan adanya afiksasi; (2) verba deadjektival yang terjadi dengan adanya perulangan berimbuhan (reduplikasi berafiks).

1. Verba deadjektival yang terjadi dengan adanya afiksasi

{memper-/i}, {me-/i}; {ng-/i} dipadankan dengan imbuhan {me-/i}, {me-}, {me-/kan}; {n-/i} dipadankan dengan imbuhan {me-/i}; (i) imbuhan afiks gabung {N-} (*ater-ater hanuswara* {ny-/ake}) dipadankan dengan imbuhan {me-/kan}; {m-/ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/kan}; {ng-/ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/kan}, {memper-}, {memper-/i}, {me-}; {n-/ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/kan}, {me-}. Masing-masing akan diuraikan dan dibahas lebih lanjut dengan ditambahkan data yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

a. Verba deadjektival berprefiks {N-} (*ater-ater hanuswara*)

Verba deadjektival berprefiks {N-} yang ditemukan dalam penelitian ini berupa alomorf {ny-} dipadankan dengan imbuhan {me-} dan {me-/i}; alomorf {ng-} dipadankan dengan imbuhan {me-} dan {me-/kan}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- Verba deadjektival beralomorf {ny-} dipadankan dengan imbuhan {me-} dan {me-/i}

Verba deadjektival beralomorf {ny-} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {me-} dan {me-/i}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

**1) Verba deadjektival beralomorf {ny-} dipadankan dengan verba
deadjektival berimbuhan {me-}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *nyengit*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan alomorf {ny-}.

Gugon tuhone akeh, menawa ana wong meteng nyengit marang kalakuan utawa salah sijining kawujudan, mangka sengite mau banget kongsi terus ing ati ora ilang,ing tembe anake sok tiru mangkono. (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 59)

Kepercayaanya banyak, kalau ada orang hamil membenci akan kelakuan atau salah satu perjudan, dan pada hal bencinya tadi keterlaluan sampai masuk ke dalam hatinya dan tidak hilang, kelak anaknya juga demikian. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 30)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyengit* ‘membenci’ berasal dari adjektif *sengit* ‘benci’ yang mendapat prefiks {N-} dengan alomorf {ny-}. Verba deadjektival *nyengit* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia membenci berasal dari adjektif benci yang mendapat imbuhan {me-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ny-} + *sengit* (adjektif) = *nyengit* (verba deadjektival)

imbuhan {me-}+ *benci* (adjektif) = membenci (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan alomorf {ny-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

**2) Verba deadjektival beralomorf {ny-} dipadankan dengan verba
deadjektival berimbuhan {me-/i}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *nyidra*. Kata *nyuda* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan alomorf {ny-}.

- (1) *Trajange Gandhi wuwuh tambah kuwat lan kaya dikileni, marga pamarintah nyidra marang wakile India, yaiku sang minulya Gokhale.* (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)

‘Tindakan Gandhi makin bertambah giat, sebab pemerintah setempat telah membohongi wakil pemerintah India, Yang Mulia Gokhale.’ (Puspa Rinonce, Satyagraha: 23)

- (2) *Sang Mahatma marang para murid-muride aweh wejangan kang ditindhakake klawan pengawe sarta nduweni paugeran yen selagine nduweni angen-angen roda-peksa wis soda lan dianggep penggawe kang kang jijik lan najis, nyuda marang kekuwatane kebatinan.* (Puspa Rinonce, Dayane Katesnan: 79)

Kepada murid-muridnya sang Mahatma memberikan wejangan yang dilaksanakan dengan perbuatan yang disertai ketentuan, bahwa barang siapa berangan-angan untuk melakukan perbuatan paksaan (baru berangan-angan) sudah berdosa dan dianggap telah melakukan perbuatan yang menjijikan dan najis, hingga berpengaruh mengurangi kekuatan kebatinan. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 40)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyidra* ‘membohongi’ berasal dari adjektif *cidra* ‘bohong’ yang mendapat prefiks {N-} dengan alomorf {ny-}. Verba deadjektival *nyidra* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia membohongi berasal dari adjektif bohong yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ny-} + *cidra* (adjektif) = *nyidra* (verba deadjektival)

imbuhan {me-}+bohong (adjektif)+{-i} = membohongi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan alomorf {ny-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/-i}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyuda* ‘mengurangi’ berasal dari adjektif *suda* ‘kurang’ yang mendapat prefiks {N-} dengan alomorf {ny-}. Verba deadjektival *nyuda* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mengurangi berasal dari adjektif kurang yang mendapat imbuhan {me-/-i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ny-} + *suda* (adjektif) = *nyuda* (verba deadjektival)

imbuhan {me-}+ kurang (adjektif)+{-i} = mengurangi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan alomorf {ny-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/-i}.

- **Verba deadjektival beralomorf {ng-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-} dan {me-/-kan}**

Alomorf {ng-} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {me-} dan {me-/-kan}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

**1) Verba deadjektival beralomorf { ng-} dipadankan dengan verba
deadjektival berimbuhan {me-}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *ngrusak*.

Kata *ngalah* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan alomorf {ng-}.

- (1) *Sabab ngrusak pikiraning bocah.* (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon: 47)

Sebab akan merusak pikiran anaknya. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan: 15)

- (2) *Karo-karone wis rumangsa bener, mulane ora ana kang gelem ngalah.*
(Layang Sri Juwita, Bocah Wadon Kang Wis Omah-Omah: 50)

Dan lagi sudah merasa benar, oleh karena itu tidak ada yang mau mengalah. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan Yang Sudah Berumah Tangga: 19)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngrusak* ‘merusak’ berasal dari adjektif *rusak* ‘rusak’ yang mendapat prefiks {N-} dengan alomorf {ng-}. Verba deadjektival *ngrusak* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia merusak berasal dari adjektif rusak yang mendapat imbuhan {me-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *rusak* (adjektif) = *ngrusak* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + bohong (adjektif) = merusak (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan alomorf {ng-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngalah* ‘mengalah’ berasal dari adjektif *kalah* ‘kalah’ yang mendapat prefiks {N-} dengan alomorf {ng-}. Verba deadjektival *ngalah* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mengalah berasal dari adjektif *ngalah* yang mendapat imbuhan {me-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *kalah* (adjektif) = *ngalah* (verba deadjektival)

imbuhan {me-}+ *kalah* (adjektif) = *mengalah* (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan alomorf {ng-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

2) Verba deadjektival beralomorf { ng-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *ngelar*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan alomorf {ng-}.

Kang dikarepake nyambut gawe ngelar menjero iku, yaiku ora liya supaya saben wong padha gelem ngetokake kendel ing gawe. (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 67)

Yang dimaksud dengan mengembangkan diri ke dalam, tak lain dan tak bukan agar setiap orang mau menunjukkan keberanian usaha/bekerja. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 28)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngelar* ‘melebar’ berasal dari adjektif *elar* ‘lebar’ yang mendapat prefiks {N-} dengan alomorf {ng-}. Verba deadjektival *ngelar* dipadankan dengan

verba deverbal bahasa Indonesia mengembangkan berasal dari verba kembang yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *elar* (adjektif) = *ngelar* (verba deadjektival)

imbuhan {me-}+kembang(verba)+{-kan}=mengembangkan(verba deverbal)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan alomorf {ng-} dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

b. Verba deadjektival berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}, {di-/kan}, dan {di/-i}

Verba deadjektival berprefiks {di-} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {di-/kan}, {di/-i}, dan {di-}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Verba deadjektival berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *diina*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-}.

(1) *Dening bangsa kulit putih kang ana ing kono, Gandhi lan bangsane diina, disawenang-wenang lan ora diwelasi babar pisan.* (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)

Di sana, oleh bangsa kulit putih, Gandhi dan golongan bangsanya dihina, diperlakukan sekehendak hati mereka dengan tak mengenal belas-kasihan sama sekali. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 22)

(2) *Panganggone kerep solan-salin, karepe aja kongsi diina marang liyan, wusanane malah disujanani tinarka duwe laku sedheng.* (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon Kang Wis Omah-Omah: 50)

Pakaianya sering berganti-ganti, maksudnya agar jangan sampai dihina oleh orang lain. Akhirnya malahan dicurigai dikira mempunyai tingkah laku yang serong. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan Yang Sudah Berumah Tangga: 20)

(3) *Kang kerep kalakon, lan kang kerep andadekake anjarem menyang atining wong wadon iku yen dicacad leladene.* (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53)

Yang sering terjadi, dan yang sering menyebabkan kesal hati orang perempuan itu bila dicela cara melayaninya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 23)

Kutipan (1) dan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *diina* ‘dihina’ berasal dari adjektif *ina* ‘hina’ yang mendapat prefiks {di-}. Verva deadjektival *diina* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dihina berasal dari adjektival hina yang mendapat imbuhan {di- }. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {di-} + *ina* (adjektif) = *diina* (verba deadjektival)

Imbuhan {di-}+ *hina* (adjektif) = dihina (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan prefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di- }.

Kutipan (3) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *dicacad* ‘dicacat’ berasal dari adjektif *cacad* ‘cacat’ yang mendapat prefiks {di-}. Verba deadjektival *dicacad* dipadankan dengan verba deadjektival

bahasa Indonesia dicela berasal dari adjektival cela yang mendapat imbuhan {di-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {di-} + *cacad* (adjektif) = *dicacad* (verba deadjektival)

Imbuhan {di-}+ *cela* (adjektif) = *dicela* (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan prefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-}.

2) Verba deadjektival berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *dieluk*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-}.

Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh. (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)

Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *dieluk* ‘dilekuk’ berasal dari adjektif *eluk* ‘lekuk’ yang mendapat prefiks {di-}. Verba deadjektival *dieluk* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dipatahkan berasal dari adjektival patah yang mendapat

imbuhan {di-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {*di-*} + *eluk* (adjektif) = *dieluk* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + patah (adjektif) + {-kan} = dipatahkan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan prefiks {*di-*} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/kan}.

3) Verba deadjektival berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *disuda*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-}.

Meh saben wong wadon ora bisa nyimpen wadi, angger krungu rarasan, alaa becika iya bakal ditularake, terkadang kang dirungu mau enggone ngomong-omongake diundhaki utawa disuda, nganti beda banget karo kanyatane, wusana kang ora seneng ngarani wong mau dobol lambene utawa gatel cangkeme. (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 52)

Hampir setiap orang perempuan tidak dapat menyimpan rahasia, asal mendengar pergunjungan, meskipun baik atau jelek juga akan diceriterakan kepada orang lain, kadang-kadang apa yang didengar tadi sewaktu menyebarluaskannya ditambah atau dikurangi, hingga sangat berbeda dengan kenyatannya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 22)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *disuda* ‘dikurangi’ berasal dari adjektif *suda* ‘kurang’ yang mendapat prefiks {di-}. Verba deadjektival *disuda* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dikurangi berasal dari adjektival kurang yang

mendapat imbuhan {di-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {*di-*} + *suda* (adjektif) = *disuda* (verba deadjektival)

imbuhan {di-}+ kurang (adjektif) +{-i} = dikurangi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan prefiks {*di-*} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/i}.

c. Verba deadjektival bersufiks {-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *mulyakake*. selain itu juga ditemukan kata *mardikakake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {-ake}.

- (1) *Dadi bangsa India kang ngestokake timbalane Jeng Ibune mau, sajrone nindakake peperangan malah agawe tuladha becik sarta pengaruhe ngundhakake drajate manungsa kabeh, ngluhurake apadene mulyakake.* (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)

Ternyata bahwa bangsa India yang melaksanakan himbauan Ibundanya itu, dalam melakukan peperangan bahkan memberikan contoh baik yang sangat berpengaruh kepada peningkatan derajat kemanusiaan pada umumnya, meninggikan dan memuliakan harkat dan martabatnya. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20)

- (2) *Daya kebatinan mau gedhe banget, awit ora mung bakal bisa mardikakake tanah lan bangsa India wae, nanging uga bisa ngrukunake tanah kulon lan wetan, yaiku Inggris lan India.* (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 74).

Daya kebatinan itu sungguh besar, sebab daya itu tidak hanya mampu memerdekan tanah dan bangsa India saja, melainkan juga merukunkan barat dengan timur, ialah Inggris dengan India. (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 35)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *mulyakake* ‘muliakan’ berasal dari adjektif *mulya* ‘mulia’ yang mendapat sufiks {-ake}. Verba deadjektival *mulyakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memuliakan berasal dari adjektival mulia yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

mulya (adjektif) + sufiks {-ake} = *mulyakake* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + mulia (adjektif) + {-kan} = memuliakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan sufiks {-ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *mardikakake* ‘merdekakan’ berasal dari adjektif *mardika* ‘merdeka’ yang mendapat sufiks {-ake}. Verba deadjektival *mardikakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memerdekakan berasal dari adjektival merdeka yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

mardika (adjektif) + sufiks {-ake} = *mardikakake* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + merdeka (adjektif) + {-kan} = memerdekan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan sufiks {-ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

d. Verba deadjektival bersufiks {-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {-i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *tresnani*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {-i}.

Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan digembirakake atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisaa mekar lanmekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki. (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)

Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita gembirakan hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarkan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *tresnani* ‘cintai’ berasal dari adjektif *tresna* ‘cinta’ yang mendapat sufiks {-i}. Verba deadjektival *tresnani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia cintai berasal dari adjektival cinta yang mendapat imbuhan {-i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

tresna (adjektif) + sufiks {-i} = *tresnani* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + cinta (adjektif) + {-i} = mencintai (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan sufiks {-i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/i}.

e. Verba deadjektival berkonfiks {ka-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {-kan}, dan {di-/kan}

Verba deadjektival berkonfiks {ka-/ake} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {-kan}, dan {di-/kan}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Verba deadjektival berkonfiks {ka-/-a)ke} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *kaandharake*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ka-/ake}.

Kang perlu kaandharake marang para sedulur kabeh, kepriyemungguh ing tangkepe wong-wong kang ana ing kamar sakit mau marang Sang Mahatma. (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma Gandhi: 82)

Yang perlu saya uraikan kepada saudara-saudara semua, bagaimana sikap orang-orang di kamar sakit terhadap Sang Mahatma. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 44)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *kaandharake* ‘diuraikan’ berasal dari adjektif *andhar* ‘urai’ yang mendapat sufiks {-i}. verba deadjektival *kaandharake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia uraikan berasal dari adjektival urai yang mendapat imbuhan {-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

konfiks {ka-/ake} + *andhar* (adjektif) = *kaandharake* (verba deadjektival)

urai (adjektif) + imbuhan {-kan} = uraikan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan konfiks {ka-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {-kan}.

2) Verba deadjektival berkonfiks {ka-/(a)ke} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *kabedakake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ka-/ake}.

Wong bumi ing tanah Jawa kene pangupajiwane kabedakake dadi loro, kang sawarna kanthi alus lan entheng, sijine kanthi rekasa. (Layang Sri Juwita, Pangupajiwa: 39)

Penduduk di pulau Jawa mata pencahariannya dapat dibedakan menjadi dua, yang satu dengan halus dan ringan, yang lainnya dengan susah payah. (Layang Sri Juwita, Mata pencaharian: 7)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *kabedakake* ‘dibedakan’ berasal dari adjektif *beda* ‘beda’ yang mendapat konfiks {ka-/ake}. Verba deadjektival *kabedakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dibedakan berasal dari adjektival *beda* yang mendapat imbuhan {di-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

konfiks {ka-/ake} + *beda* (adjektif) = *kabedakake* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + *beda* (adjektif) + {-kan} = dibedakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan konfiks {ka-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/kan}.

f. Verba deadjektival berafiks gabung {di-/-a)ke}

Verba deadjektival berafiks gabung {di-/-ake} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {di-}, {di-/-kan}, {di-/-i}, {-kan}, dan {per-}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/-a} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *diirita*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/-ake}.

Mangka carane wong cilik yen ambayeni, diirita dikaya apa iya meksa akeh wragade, kanggo ambayar dhukun, kanggo slametan lan kanggo nyuguh wong kang padha tilik, luwih maneh yen nganggo lek-lekan, wragade saya akeh. (Layang Sri Juwita, Anaking Wong Cilik: 42)

Pada hal caranya orang kecil kalau melahirkan, meskipun dihemat seperti apapun juga masih banyak beayanya, untuk membayar dukun beranak, untuk selametan dan untuk menjamu orang-orang yang menjenguknya. (Layang Sri Juwita, Anak Rakyat Kecil: 10)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *diirita* ‘dihematkan’ berasal dari adjektif *irit* ‘hemat’ yang mendapat afiks gabung {di-/-a}. verba deadjektival *diirita* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dihemat berasal dari adjektival hemat yang mendapat imbuhan {di-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di-} + *irit* (adjektif) + sufiks {-a} = *diirita* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + hemat (adjektif) = dihemat (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/a} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-}.

2) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *diorehake*. Kata *dikalahake* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/ake}.

- (1) *Ana ing Gedhong kono mau, babade negara Polen diorehake sarta dimemule.* (Puspa Rinonce, Kaca Bengala: 52)

Di Gedung itulah diuraikan sejarah Negara Polandia, diperingati dan dimuliakan. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)

- (2) *Seje karo bangsa Jawa kang during pangajaran, yen wis padu, dikalahake, meksa ora gelem, dipilaur bubrah enggone rarayatan, luwih meneh wong wadon.* (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 52)

Berbeda dengan bangsa Jawa yang belum menerima pengajaran, kalau sudah bertengkar, dan dikalahkan, masih belum mau, dan lebih baik bubar saja kekeluarganya, lebih-lebih lagi para wanitanya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 22)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *diorehake* ‘diuraiakn’ berasal dari adjektif *oreh* ‘urai’ yang mendapat afiks gabung {di-/ake}. Verba deadjektival *diorehake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia diuraikan berasal dari adjektival urai yang

mendapat imbuhan {di-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di-} + *oreh* (adjektif) + sufiks{-ake} = *dioreshake*(verba deadjektival)
imbuhan {di-} + *urai* (adjektif) + {-kan} = diuraikan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/kan}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *dikalahake* ‘dikalahkan’ berasal dari adjektif *kalah* ‘kalah’ yang mendapat afiks gabung {di-/ake}. Verba deadjektival *dikalahake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dikalahkan berasal dari adjektival kalah yang mendapat imbuhan {di-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di-} + *kalah* (adjektif) + sufiks{-ake}= *dikalahake*(verba deadjektival)
imbuhan {di-} + *kalah* (adjektif) + {-kan} = dikalahkan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/kan}.

3) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *diestokake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/ake}.

Sakehing rekadaya murih karaharjane tanah ing kono, ditindakake kanthi tumemen sarta banget diestokake, awit saking sakehing piwulange mau pancen murakabi tumrape dheke kabeh. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 54)

Segala usaha untuk kesejahteraan daerah itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sangat dipatuhi, sebab semua petunjuknya memang bermanfaat kepada mereka semua. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *diestokake* ‘dipatuahkan’ berasal dari adjektif *estu* ‘sungguh’ yang mendapat afiks gabung {di-/ake}. Verba deadjektival *diestokake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dipatuhi berasal dari adjektival patuh yang mendapat imbuhan {di-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{di-}+ *estu*(adjektif)+ sufiks {-ake} = *diestokake* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + patuh (adjektif) + {-i} = dipatuhi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/i}.

4) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *digembirakake*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/ake}.

Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang

Rakyat perlu ditetangi lan digembirakake atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisa mekar lan mekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki. (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)

Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita gembirakan hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarluaskan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *digembirakake* ‘digembirakan’ berasal dari adjektif *gembira* ‘gembira’ yang mendapat afiks gabung {di-/ake}. Verba deadjektival *digembirakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia gembirakan berasal dari adjektival gembira yang mendapat imbuhan {-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{di-}+*gembira*(adjektif)+sufiks{-ake}=*diestokake*(verba deadjektival)
gembira (adjektif) + imbuhan {-kan} = gembirakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {-kan}.

5) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/ -ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {per-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *digidhekake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/ -ake}.

Malah ikhtiar mau kudu digedhekake klawan tumandang, kudu wani nyambut gawe. (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 64)

Bahkan segala macam ikhtiar itu harus kita pergiat dengan berbuat, harus mau bekerja keras. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 25)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *digidhekake* ‘dibesarkan’ berasal dari adjektif *gedhe* ‘besar’ yang mendapat afiks gabung {di-/ -ake}. Verba deadjektival *digidhekake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia pergiat berasal dari adjektival giat yang mendapat imbuhan {per-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{di-}+*gedhe*(adjektif)+sufiks{-ake}=*digidhekake*(verba deadjektival)
imbuhan {per-} + giat (adjektif) = pergiat (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/ -ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {per-}.

g. Verba deadjektival berafiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/i} dan {di-/kan}

Verba deadjektival berafiks gabung {di-/i} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {di-/i} dan {di-/kan}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *didarbeni*. Kata *disujanani* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/i}.

- (1) *Muga-muga kita padha nduweni putra lan putri kang sipate kaya kang didarbeni dening para ibu ing India.* (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 60)

Kita berharap sangat, semoga kita pun dapat memiliki puta dan putrid yang bersifat seperti yang dimiliki oleh para Ibu di India itu. (Puspa Rinonce, Permohonan: 21)

- (2) *Mulane sipat-sipat kang mulya luhur lan suci kaya kasebut ing dhuwur mau sarta kang didarbeni dening bangsa Jepang.* (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 69)

Oleh karena itu sifat-sifat yang mulia, luhur dan suci seperti tersebut di atas seperti yang dimiliki oleh bangsa Jepang. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)

- (3) *Panganggone kerep solan-salin, karepe aja kongsi diina marang liyan, wusanane malah disujanani tinarka duwe laku sedheng.* (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon Kang Wis Omah-Omah: 50)

Pakaianya sering berganti-ganti, maksudnya agar jangan sampai dihina oleh orang lain. Akhirnya malahan dicurigai dikira mempunyai tingkah laku yang serong. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan Yang Sudah Berumah Tangga: 20)

Kutipan (1) dan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *didarbeni* ‘dimiliki’ berasal dari adjektif *darbe* ‘milik’ yang mendapat afiks gabung {di-/i}. Verba deadjektival *didarbeni* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dimiliki berasal dari adjektival milik yang mendapat imbuhan {di-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di-} + *darbe* (adjektif) + sufiks {-i} = *didarbeni* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + milik (adjektif) + {-i} = dimiliki (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/i}.

Kutipan (3) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *disujanani* ‘dicurigai’ berasal dari adjektif *sujana* ‘curiga’ yang mendapat afiks gabung {di-/i}. Verba deadjektival *disujanani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dicurigai berasal dari adjektival curiga yang mendapat imbuhan {di-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di-} + *sujana* (adjektif) + sufiks {-i} = *disujanani* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + curiga (adjektif) + {-i} = dicurigai (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/i}.

**2) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba
deadjektival berimbuhan {di-/kan}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *disedhiyani*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/i}.

Pangane, sandhange, sapanunggalane ora disedhiyani. (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57)

Makannya, pakaianya, dan lain-lainnya tidak disediakan. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *disedhiyani* ‘disediani’ berasal dari adjektif *sedhiya* ‘sedia’ yang mendapat afiks gabung {di-/i}. verba deadjektival *disedhiyani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia disediakan berasal dari adjektival sedia yang mendapat imbuhan {di-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di-}+*sedhiya* (adjektif) +sufiks {-i} = *disedhiyani*(verba deadjektival)
imbuhan {di-} + sedia (adjektif) + {-kan} = disediakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/kan}.

h. Verba deadjektival berafiks gabung {N-/i}

Verba deadjektival berafiks gabung {N-/i} yang ditemukan dalam penelitian ini berupa {ny-/i} dipadankan dengan imbuhan {di-/kan}, {me-/kan}, {me-/i}; {m-/i} dipadankan dengan imbuhan {memper-/i}, {me-/i}; {ng-/i} dipadankan

dengan imbuhan {me-/-i}, {me-}, {me-/-kan}; {n-/-i} dipadankan dengan imbuhan {me-/-i}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/-kan}, {me-/-kan}, dan {me-/-i}**

Afiks gabung {ny-/-i} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {di-/-kan}, {me-/-kan}, dan {me-/-i}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- 1) **Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/-kan}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nyedhiyani*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ny-/-i}.

Sedulur-sedulur kang kang durung tau tepung karo kita padha kirim panganan, pirang-pirang kranjang lan omben-omben sing rasane seger-seger, ora kanthi dijaluki, perlune kanggo nyedhiyani wong-wong kang padha nyambut gawe ing Gedhong kita mau. (Puspa Rinonce, Wong Sing Weruh Marang Trajang Kita: 56)

Para saudara yang belum pernah berkenalan dengan kami banyak mengirimkan makanan berkeranjang-keranjang dan banyak minuman segar, tanpa diminta. Semua itu disediakan untuk mereka yang bekerja di gedung kita itu. (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 17)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyedhiyani* ‘menyediani’ berasal dari adjektif *sedhiya* ‘sedia’ yang mendapat konfiks {ny-/-i}. Verba deadjektival *nyedhiyani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia disediakan berasal dari adjektival sedia yang

mendapat imbuhan {di-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {N-/ny-} + *sedhiya* (adjektif) + sufiks {-i} = *nyedhiyani* (verba deadjektival)

imbuhan {di-} + sedia (adjektif) + {-kan} = disediakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ny-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di-/kan}.

2) Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nyedhiyani*. Kata *nyilakani* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ny-/i}.

- (1) *Wondene pagaweane mau kayata klawan temen-temen ngajokake sekolah-an-sekolahan, nganakake omah kanggo pakir-miskin, kanggo bocah lola, pondhokan kanggo wong golek pangupajiwa utawa nyedhiyani pagawean kanggo wong-wong kang nganggur lan liya-liyane pagawean social kang migunani kanggo wong akeh.* (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 66)

Adapun tugas tadi misalnya, dengan sungguh-sungguh memajukan/mengembangkan sekolah, mendirikan rumah untuk fakir-miskin, anak yatim-piatu, pondokan/tempat tinggal untuk musafir/pencari nafkah, menyediakan pekerjaan untuk para penganggur, serta pekerjaan social lain yang berguna bagi orang banyak. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 27)

- (2) *Menawa ora ana pralambang utawa pasemon kang kena dihawe mulang, iya kena uga wong lanang nuduhake ala lan luputing wong wadon wantahan bae, tegese apa kang dadi cacade kapratelakna,*

ananging sadurunge kawetu, wong lanang kudu mikir dhisik kang dadi sababing luput, Manawa wis terang underane pancen saka wong wadon, saupama dinengake bae bakal ambalen lan nyilakani, lah ing kono wis sedhenge diterangake. (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53)

Kalau tidak ada pertanda atau lambing yang dapat dibuat untuk member pelajaran, dapat juga orang laki-laki menunjukkan kejelekan dan kesalahan orang perempuan terang-terangan saja, maksudnya apa yang menjadi cacatnya dijelaskan, tetapi sebelumnya keluar, orang laki-laki harus memikirkannya terlebih dahulu yang menjadi sebab kesalahannya. Kalau sudah jelas penyebabnya memang dari orang perempuan, seandainya didiamkan saja pasti akan membahayakan dan mencelakakan. Nah dari situ sudah tiba saatnya untuk diterangkan. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 24)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyedhiyani* ‘menyediakan’ berasal dari adjektif *sedhiya* ‘sedia’ yang mendapat konfiks {ny-/i}. Verba deadjektival *nyedhiyani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menyediakan berasal dari adjektif sedia yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-ny-}+*sedhiya*(adjektif)+sufiks{-i}= *nyedhiyani*(verbadeadjektival)
 imbuhan {me-} +sedia (adjektif) + {-kan}= menyediakan(verba deadjektival)
 Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/i}
 dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyilakani* ‘mencelakai’ berasal dari adjektif *cilaka* ‘celaka’ yang mendapat konfiks {ny-/i}. Verba deadjektival *nyilakani* dipadankan dengan verba

deadjektival bahasa Indonesia mencelakakan berasal dari adjektif celaka yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/ny-}+*cilaka*(adjektif) + sufiks {-i}= *nyilakani* (verba deadjektival)

imbuhan{me- }+*celaka*(adjektif) + {-kan}= mencelakakan(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

3) Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nyedhiyani*. Kata nyukupi juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ny-/i}.

- (1) *Dheke njaluk supaya kretane diendhegake, perlu arep menehi nasehat marang rakyat kang ngiring mau, yen penggawene mau nyalahi banget marang piwulange Gurune.* (Puspa Rinonce, Dayane Katresnan: 80)

Dia meminta agar keretanya dihentikan. Dia ingin memberi nasihat kepada rakyat yang mengiringkannya itu, bahwa perbuatannya itu sangat menyalahi ajaran gurunya. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 42)

- (2) *Sanajan wis tetela uripe kanca cilik mau kanthi rekasa tur ora nyukupi, ewa samono ora kang thukul budidayane kang prayoga.* (Layang Sri Juwita, Pangupajiwa: 41)

Meskipun sudah jelas penghidupannya rakyat kecil tadi dengan susah payah, dan lagi tidak mencukupi, namun demikian tidak ada yang timbul upayanya yang baik. (Layang Sri Juwita, Mata pencaharian: 9)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyalahi* ‘menyalahi’ berasal dari adjektif *salah* ‘salah’ yang mendapat konfiks {ny-/i}. verba deadjektival *nyalahi* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menyalahi berasal dari adjektival salah yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ny-}+ *salah*(adjektif) + sufiks {-i}= *nyalahi*(verba deadjektival)

imbuhan {me-} +*salah* (adjektif) + {-i} =menyalahi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ny-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/i}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyukupi* ‘mencukupi’ berasal dari adjektif *cukup* ‘cukup’ yang mendapat konfiks {ny-/i}. verba deadjektival *nyukupi* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mencukupi berasal dari adjektival cukup yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ny-}+ *cukup* (adjektif) + sufiks {-i}= *nyukupi* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + *cukup* (adjektif) + {i} = mencukupi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ny/-i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me/-i}.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {m/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {memper/-i} dan {me/-i}**

Verba deadjektival berfiks gabung {m/-i} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {memper/-i} dan {me/-i}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- 1) **Verba deadjektival berafiks gabung {m/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {memper/-i}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *mbeciki*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {m/-i}.

Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu ngrekadaya mbeciki nasipe bangsa lan ngluhurake drajade tanah wutah getihe. (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71)

Pengorbanan yang mulia dan suci itu ternyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha memperbaiki nasib bangsa dan mengangkat derajat tanah airnya. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *mbeciki* ‘memperbaiki’ berasal dari adjektif *becik* ‘baik’ yang mendapat afiks gabung {m/-i}. verba deadjektival *mbeciki* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperbaiki berasal dari adjektival baik

yang mendapat imbuhan {memper-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/m-}+ *becik*(adjektif) + sufiks {-i}= *mbeciki* (verba deadjektival)
imbuhan{memper-}+baik (adjektif)+ {-i}= memperbaiki(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {m-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {memper-/i}.

2) Verba deadjektival berafiks gabung {m-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *madhangi*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {m-/i}.

Mula ing kalangan kaum terpelajar kita ing saiki ana kang duwe keyakinan, yen rakyat bakal tangi temenan, yen wis kena soroting srengenge pangajaran, oleh obor kang madhangi dalane menyang lapangan kemajuan, kang saikine isih peteng ndhedhet kalingan pedhut mega lan mendhung kang angendhanu. (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71)

Itulah sebabnya di kalangan kaum terpelajar kita sekarang mempunyai keyakinan, bahwa rakyat benar-benar akan bangkit, bila telah terkena sinar matahari pengajaran, setelah mendapat obor yang menerangi jalan ke arah lapangan kemajuan, yang pada saat ini masih gelap-gulita terselimuti awan dan mendung tebal. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 33)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *madhangi* ‘menerangi’ berasal dari adjektif *padhang* ‘terang’ yang mendapat konfiks {m-/i}. verba deadjektival *madhangi* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menerangi berasal dari adjektival terang yang

mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/m-}+*padhang*(adjektif)+sufiks{-i}=*madhangi*(verbadeadjektival)
imbuhan {me-}+ terang (adjektif) + {-i} = menerangi (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {m-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/i}.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/i}, {me-/kan} dan dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-}**

Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/i} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {me-/i}, {me-} dan {me-/kan}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- 1) **Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival dan verba deverbal berimbuhan {me-/i}**

Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/i} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan verba deadjektival dan verba deverbal. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

a) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ngurmati*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/i}.

- (1) *Ora ana sipat manungsa, sanajan ta mungsuh pisan kang ora ngajeni kan ngurmati, merger perange bangsa India mau ora sedhia ngetokake getih.* (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)

Bukan hanya orang atau bangsa yang sehaluan saja, bahkan para musuhnya pun tidak ketinggalan menghargai dan menghormatinya, sebab perang yang dicanangkan bangsa India itu, adalah perang tanpa pertumpahan darah. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20)

- (2) *Sakabehe mungsu padha ngurmati.* (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)

Semua musuhnya sangat menghormatinya. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 43)

Kutipan (1) dan kutipan (2) kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini. Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngurmati* ‘menghormati’ berasal dari adjektif *hurmat* ‘hormat’ yang mendapat konfiks {ng-/i}. verba deadjektival *ngurmati* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menghormati berasal dari adjektival hormat yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {N-/ng-} + *hurmat* (adjektif) + sufiks {-i} = *ngurmati* (verba deadjektival)

Imbuhan {me-} + *hormat* (adjektif) + {-i} = menghormati (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung { ng-/-i } dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan { me-/-i }.

b) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/-i} dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/-i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nglegani*. Kata *ngadili* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/-i}.

- (1) *Dene yen ora nglegani wangsulane kang sareh, kang patitis kongsi mendhaking atine bojo ora nganggo cuwa.* (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57)

Jadi kalau tidak menyanggupi jawabannya yang sabar, yang tepat/jelas sampai reda hatinya dan tidak dengan kecewa. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 28)

- (2) *Apa dene bisa mranata lan ngadili bojo sarayate kabeh.* (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)

Apa lagi dapat mengatur dan mengadili istri dan seluruh keluarganya. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nglegani* ‘melegani’ berasal dari adjektif *lega* ‘lega’ yang mendapat konfiks {ng-/-i}. Dipadankan dengan verba deverbal bahasa

Indonesia menyanggupi berasal dari verba sanggup yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *lega* (adjektif) + sufiks {-i} = *ngleGANI* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + sanggup (verba) + {-i} = menyanggupi (verba deverbal)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung { ng-/i } dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/i}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngadili* ‘mengadili’ berasal dari adjektif *adil* ‘adil’ yang mendapat konfiks {ng-/i}. Dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia mengadili berasal dari verba adil yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *adil* (adjektif) + sufiks {-i} = *ngadili* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + adil (verba) + {-i} = mengadili (verba deverbal)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung { ng-/i } dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/i}.

2) Verba deadjektival berafiks gabung {ng/-i} dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ngrendheti*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng/-i}.

Wong-wong kang wes uwanen lan kang wes tuwa banget, kang badane wis ora kuwat sarta wis ora kena dipurih bausukune, kang uripe mung kari nentremake atine wae, wong kang kaya mengkono mau iya kena diwajibi pagawean kang nocogi, lan uga kudu nindakake klawan temen-temen, aja kok banjur ngrendheti majune barisan kita utawa nggodha panjangkah kita. (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 65)

Orang-orang yang telah ubanan dan yang sudah tua sekali, yang badanniah tidak kuat lagi, yang tinggal menginginkan ketenteraman hati belaka, dapat juga diserahi pekerjaan yang sesuai dengan keadaannya. Mereka pun harus melakukannya dengan sungguh-sungguh, jangan sampai menghambat lancar majunya barisan kita atau mengganggu langkah kita. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 26)

Kutipan kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini. Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngrendheti* ‘melambati’ berasal dari adjektif *rendhet* ‘lambat’ yang mendapat konfiks {ng/-i}. verba deadjektival *ngrendheti* dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia menghambat berasal dari verba hambat yang mendapat imbuhan {me-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/ng-}+*rendhet*(adjektif)+sufiks{-i}=*ngrendheti*(verba deadjektival)
imbuhan {me-} + hambat (verba) = menghambat (verba deverbal)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng/-i} dipadankan dengan verba deverbal bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

3) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nguciwani*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/-i}.

Sakabehe tilgram mau ora liya mung nglairake suka sukur dene pangrengkuhe marang Gandhi ma ora nguciwani. (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)

Semua telegram itu tidak lain hanya ucapan rasa syukur dan gembiranya berhubung dengan cara merawat Gandhi yang baik dan tak mengecewakan itu. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 44)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nguciwani* ‘mengecewakan’ berasal dari adjektif *kuciwa* ‘kecewa’ yang mendapat konfiks {ng-/-i}. verba deadjektival *nguciwani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mengecewakan berasal dari adjektival kecewa yang mendapat imbuhan {me-/-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/ng-}+*kuciwa*(adjektif)+sufiks{-i}=*nguciwani*(verba deadjektival)
 imbuhan {me-} + kecewa (adjektif) + {-kan} = mengecewakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/-kan}.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {n-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/i}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nresnani*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {n-/i}.

Nanging kaume Gandhi anggone nresnani mungsuhe klawan penggawe pisan. (Puspa Rinonce, Dayane Katresnan: 78)

Sedang golongan Gandhi yang mencintai musuhnya dinyatakan benar-benar dengan perbuatan. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 40)

Kutipan kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini. Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nresnani* ‘mencintai’ berasal dari adjektif *tresna* ‘cinta’ yang mendapat konfiks {n-/i}. verba deadjektival *nresnani* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mencintai berasal dari adjektival cinta yang mendapat imbuhan {me-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/n-}+*tresna*(adjektif) + sufiks {-i} = *nresnani* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + cinta (adjektif) + {-i}= mencintai (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/i}.

i. Verba deadjektival berafiks gabung {N-/-ake}

Verba deadjektival berafiks gabung {N-/-ake} yang ditemukan dalam penelitian ini berupa {ny-/-ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/-kan}; {m-/-ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/-kan}; {ng-/-ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/-kan}, {memper-}, {memper-/-i}, {me-}; {n-/-ake} dipadankan dengan imbuhan {me-/-kan}, {me-}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nyirnakake*. Selain kata tersebut juga ditemukan kata yang lain yaitu kata *nyepelekake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ny-/-i}.

- (a) *Sanajan Gandhi oleh sesebutan Mahatma, kang tegese jiwa luhur, (maha-atma = jiwa gedhe utawa luhur), nanging hiya ora bisa nyirnakake dak sawenang ing sanalika.* (Puspa Rinonce, Setyagraha: 61)

Meskipun ia telah memperoleh gelar Mahatma, (maha-atma = jiwa besar atau luhur), namun tidak mungkin juga menghilangkan tindak sewenang-wenang itu sekaligus dalam waktu yang singkat. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 22)

- (b) *Wong lanang kang nyepelakake marang wong wadon, iya mangkono uga, uripe tansah ketula-tula, sajroning omah ora bisa jenjem, temahan karusakan.* (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)

Orang laki-laki yang meremehkan akan orang perempuan, juga demikian. Hidupnya selalu menderita senggara, seisi rumah tidak dapat tenteram, akhirnya mengalami kerusakan. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)

Kutipan (a) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyirnakake* ‘menyirnakan’ berasal dari adjektif *sirna* ‘sirna’ yang mendapat

konfiks {ny-/ake}. Verba deadjektival *nyiirnakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menghilangkan berasal dari adjektival hilang yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/ny-}+*sirna*(adjektif)+sufiks{-ake}= *nyiirnakake*(verba deadjektival)
imbuhan{me-}+ hilang(adjektif)+{-kan}= menghilangkan(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ny-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

Kutipan (b) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nyepelekake* ‘menyepelekan’ berasal dari adjektif *sepele* ‘sepele’ yang mendapat konfiks {ny-/ake}. Dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia meremehkan berasal dari adjektival remeh yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {ny-}+*sepele*(adjektif) +sufiks{-ake}= *nyepelekake*(verba deadjektival)
imbuhan{me-}+ remeh(adjektif)+{-kan}= meremehkan(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ny-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {m-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *mulihake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {m-/ake}.

Saka sajrone Gedhong mau golek reka daya kepriye bisane mbangun persatuane bangsane sarta ngrekadaya mulihake persatuan lan kekuatan. (Puspa Rinonce, Kaca Bengala: 52)

Dari Gedung itu pula mereka berdaya-upaya membangun persatuan bangsanya dan berusaha memulihkan persatuan dan membangun kekuatan. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)

Kutipan kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini. Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *mulihake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *pulih* ‘pulih’ yang mendapat konfiks {m-/ake}. Verba deadjektival *mulihake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memulihkan berasal dari adjektival pulih yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/m-}+*pulih*(adjektif)+sufiks{-ake} = *mulihake* (verba deadjektival)
 imbuhan{me-}+ pulih(adjektif)+{-kan} = memulihkan(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {m-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, {memper-}, {memper-/i} {me-} dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-/kan}**

Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {me-/kan}, {memper-}, {memper-/i} dan {me-}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival dan verba nominal berimbuhan {me-/kan}

Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan verba deadjektival dan verba nominal. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

- a) **Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} yang dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}**

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nglokroake*.

Selain itu ditemukan juga kata *nglestarekake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/ake}.

- (1) *Mangka mungsuhe Polen mau negara kang jempol-jempol, yaiku Jerman, Oostenrijk Hongarije, lan Rusland, yaiku negara gedhe tur gedhe pangwasane sarta tansah ngrekadaya nglokrokake suhe persatuan bangsa Polen sarta ditindhakake klawan tertib lan kenceng banget.* PR, Kaca Benggala: 52)

Padahal musuh Polandia adalah Negara hebat jempolan, yaitu Jerman, Austria, Hongaria, dan Rusia, yang merupakan Negara besar dan besar pula kuasanya. Negara-negara itu selalu berusaha memecah-belah mengendorkan tali persatuan bangsa Polandia yang dilakukan dengan tertib dank eras sekali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)

- (2) *Ing wasanane kita njur bisa nglestarekake pagaweyan kang suci luhur lan utama kang murakabi marang bangsa lan tanah wutah getih kita.* (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)

Akhirnya kita akan dapat melestarikan pekerjaan yang suci dan luhur dan baik yang akan sangat bermanfaat bagi bangsa dan tanah air kita. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nglokrokake* ‘mengendorkan’ berasal dari adjektif *lokro* ‘kendor’ yang mendapat konfiks {ng-/ake}. Verba deadjektival *nglokrokake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mengendorkan berasal dari adjektif kendor yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *lokro* (adjektif) + sufiks {-ake} = *nglokrokake*
(verba deadjektival)

imbuhan {me-} + kendor (adjektif) + {-kan} = mengendorkan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/kan}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nglestarekake* ‘melestarikan’ berasal dari adjektif *lestari* ‘lestari’ yang mendapat konfiks {ng-/-ake}. Verba deadjektival *nglestarekake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia melestarikan berasal dari adjektif lestari yang mendapat imbuhan {me-/-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-}+ *lestari* (adjektif) + sufiks {-ake} = *nglestarekake*
(verba deadjektival)

imbuhan {me-} + *lestari* (adjektif) + {-kan} = melestarikan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/-kan}.

b) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/-ake} yang dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-/-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ngesorake*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/-ake}.

Manawa wong lanang kabener mangan laden kang ora enak amarga saka weyaning pangolahe, yen arep nuduhake utawa nacad akanthiya ngesorake awake dhewe. (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53)

Kalau orang lelaki kebetulan makan dan pelayanannya tidak enak karena lalai di dalam pengolahannya, bila akan menunjukkan atau mencela dengan merencanakan dirinya sendiri. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 24)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngesorake* ‘merendahkan’ berasal dari adjektif *asor* ‘rendah’ yang mendapat konfiks {ng-/-ake}. Verba deadjektival *ngesorake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia merencanakan berasal dari nominal rencana yang mendapat imbuhan {me-/-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *asor* (adjektif) + sufiks {-ake} = *ngasorake* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + rencana (nominal) + {-kan} = merencanakan (verba denominal)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/-ake} dipadankan dengan verba denominal bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-/-kan}.

2) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {memper-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ngalusake*. Selain itu ditemukan juga kata *ngukuhake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/-ake}.

- (1) *Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae.* (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)

Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin memperhalus rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)

- (2) *Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan digembirakake atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisaa mekar lanmekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki.* (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)

Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita gembirakan hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarkan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngalusake* ‘menghaluskan’ berasal dari adjektif *alus* ‘halus’ yang mendapat afiks gabung {ng-/ -ake}. Verba deadjektival *ngalusake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektival halus yang mendapat imbuhan {memper-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks{N-/ng-}+*alus*(adjektif)+sufiks {-ake}= *ngalusake*(verba deadjektival)

imbuhan {memper-}+ halus (adjektif) = memperhalus (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {memper- }.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngukuhake* ‘mengkokohkan’ berasal dari adjektif *kukuh* ‘kokoh’ yang mendapat afiks gabung {ng-/ake}. Verba deadjektival *ngukuhake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperkokoh berasal dari adjektival kokoh yang mendapat imbuhan {memper-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/ng-} + *kukuh* (adjektif) + sufiks {-ake} = *ngukuhake* (verba deadjektival)

imbuhan {memper-}+ kokoh (adjektif) = memperkokoh (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {memper- }.

3) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {memper-/i}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ngundhakake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/ake}.

Kekarepane bangsa mau saya dhuwur, anggone nahan hawa nepsune dhewe tambah kuwat, ngetokake rekadaya lan ngundhakake akalan kanggo mbeciki cara-carane nata organisasi. (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)

Hasrat bangsa itu semakin tinggi melambung, semakin kuat menahan nafsu perseorangan, semakin banyak akal dan daya upaya guna memperbaiki cara mengatur dan berorganisasi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 38)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngundhakake* ‘meningkatkan’ berasal dari adjektif *undhak* ‘tingkat’ yang mendapat afiks gabung {ng-/ake}. Verba deadjektival *ngundhakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperbaiki berasal dari adjektival baik yang mendapat imbuhan {memper-/i}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.
prefiks {N-/ng-} + *undhak* (adjektif) + sufiks {-ake} = *ngundhakake* (verba deadjektival)

imbuhan {memper-}+ baik (adjektif) + {-i} = memperbaiki (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {memper-/i}.

4) Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *ngluhurake*. Kata *ngrusak* juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {ng-/ake}.

- (1) *Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu ngrekadaya mbeciki nasipe bangsa lan ngluhurake drajade tanah wutah getihe.* (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71)

Pengorbanan yang mulia dan suci itu ternyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha memperbaiki nasib bangsa dan mengangkat derajat tanah airnya. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)

- (2) *Enggone padha ngrebug kaya iay-iyaa, mangka iku ngrusakake atine bocah kang ngrungu, sabab jaman saiki wis ora ana.* (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon: 47)

Caranya memperbincangkan seperti benar-benaran,padahal itu akan merusak hati anak-anak yang mendengarkan, sebab di jaman sekarang sudah tidak ada. (Layang Sri Juwita, Anak perempuan: 15)

Kutipan (1) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngluhurake* ‘meluhurkan’ berasal dari adjektif *luhur* ‘luhur’ yang mendapat konfiks {ng-/ake}. Verba deadjektival *ngluhurake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mengangkat berasal dari adjektif angkat yang mendapat imbuhan {me- }. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {N-/ng-} + *luhur* (adjektif) + sufiks {-ake} = *ngluhurake* (verba deadjektival)

Imbuhan {me-} + angkat (adjektif) = mengangkat (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

Kutipan (2) kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngrusakake* ‘merusakan’ berasal dari adjektif *rusak* ‘rusak’ yang mendapat konfiks {ng-/ake}. Verba deadjektival *ngrusakake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia merusak berasal dari adjektif rusak yang mendapat imbuhan {me-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {N-/ng-} + *rusak* (adjektif) + sufiks {-ake} = *ngrusakake* (verba deadjektival)

Imbuhan {me-} + *rusak* (adjektif) = merusak (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

- **Verba deadjektival berafiks gabung {n-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan} dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-}**

Verba deadjektival berafiks gabung {n-/i} yang ditemukan dalam penelitian ini dipadankan dengan imbuhan {me-/kan} dan {me-}. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

1) Verba deadjektival berafiks gabung {n/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me/-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nerangake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {n/-ake}

Yen wis bisa anggone nerangake, wong wadon mesthi ora kebanjur uwas. (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)

Bila sudah dapat menerangkan, orang perempuan pasti tidak terlanjur khawatir. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nerangake* ‘menjelaskan’ berasal dari adjektif *terang* ‘jelas’ yang mendapat konfiks {n/-ake}. Verba deadjektival *nerangake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menerangkan berasal dari adjektival terang yang mendapat imbuhan {di/-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/n-} + *terang* (adjektif) + sufiks {-ake} = *nerangake* (verba deadjektival)

imbuhan{me-}+terang(adjektif)+{-kan}= menerangkan(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {n/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me/-kan}.

2) Verba deadjektival berafiks gabung {n/-ake} dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata *nuntumake*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {n/-ake}.

Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh. (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)

Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nuntumake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *tuntum* ‘pulih’ yang mendapat konfiks {n/-ake}. Verba deadjektival *nuntumake* dipadankan dengan verba nominal bahasa Indonesia mengikat berasal dari nominal ikat yang mendapat imbuhan {me-}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {N-/n-} + *tuntum* (adjektif) + sufiks {-ake} = *nuntumake* (verba deadjektival)

imbuhan {me-} + ikat (adjektif) = mengikat (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {n/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me-}.

2. Verba deadjektival yang terjadi dengan adanya perulangan berimbuhan (reduplikasi berafiks)

Verba deadjektival pada proses perulangan berimbuhan ditemukan (a) reduplikasi berprefiks {di-} dipadankan dengan imbuhan {di-}; (b) reduplikasi dengan afiks gabung {ng/-i} dipadankan dengan imbuhan {me/-kan}; (c) reduplikasi dengan afiks gabung {n/-ake} dipadankan dengan imbuhan {me/-kan}; dan (d) reduplikasi dengan afiks gabung {di/-ake} dipadankan dengan imbuhan {di/-kan}. Masing-masing akan diuraikan dan dibahas lebih lanjut dengan ditambahkan data yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun uraian tersebut sebagai berikut.

a. Verba deadjektival dengan reduplikasi berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *disuwek-suwek*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-}.

Negara kang misuwur mau disuwek-suwek dadi telu, dibagi dening sing padha menang, kaya ngedum warisane wong tuwane. (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)

Negara itu dirobek-robek menjadi tiga bagian, yang dibagikan kepada Negara pemenangnya, seakan-akan membagi harta warisan nenek moyangnya. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *disuwek-suwek* ‘dirobek-robek’ berasal dari adjektif *suwek* ‘robek’ yang mendapat prefiks {di-}. Verba deadjektival *disuwek-suwek* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dirobek-robek berasal dari adjektif robek yang mendapat imbuhan

{di- }. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {di- }+ BU *suwek* (adjektif) = *disuwek-suwek* (verba deadjektival)

imbuhan{di- }+ BU *robek*(adjektif) = *dirobek-robek* (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan prefiks {di- } dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di- }.

b. Verba deadjektival dengan reduplikasi berafiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *ngisin-isini*. Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {N-/i}.

Trajane kuli-kuli lan bojone mau yen ditandhing karo kang wis kita tindakake saiki, nyata ngisin-isini banget, ngibarate: ulap ndeleng sorote srengenge. (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)

Tindakan para kuli dengan istrinya itu kalau dibandingkan dengan apa yang sudah kita lakukan sekarang, bukan apa-apa. Kita harus berani mengakui, kita harus merasa malu. Karena tindakan kita masih sangat mengecewakan. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 23)

Kutipan kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini.

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *ngisin-isini* ‘memalu-malukan’ berasal dari adjektif *isin* ‘malu’ yang mendapat afiks gabung {N-/i}. verba deadjektival *ngisin-isini* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia mengecewakan berasal dari adjektif kecewa yang mendapat imbuhan {me-/kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefiks {ng-} + BU *isin* (adjektif) + sufiks {-i} = *ngisin-isini* (verba deadjektival)

imbuhan {me-}+ kecewa (adjektif) + {-kan} = mengecewakan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {ng/-i} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me/-kan}.

c. Verba deadjektival dengan reduplikasi berfiks gabung {n/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me/-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *nerang-nerangake*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {N/-ake}.

Propagandist PBI ora bosen-bosen anggone nerang-nerangake tujuan lan watak-watak kang becik mau, ora liya pamrihe supaya kita saya kandel kadunungan sipat kang utama sarta padha ora gigrig dening ananing pepalang lan panggodha, nanging malah saya nggrengsenga olehe nindakake kwajibane ngabekti marang Jeng Ibu Pertwie. (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)

Propagandist PBI takan bosan menjelaskan tujuan yang baik dan sifat-sifat yang baik itu, tak lain dengan maksud agar semakin tebal sifat-sifat baik yang kita miliki, hingga tak gentar menghadapi halangan dan gangguan, namun membuat semakin giat mengerjakan kewajiban berbakti kepada Ibu pertiwi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 39)

Kutipan kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini.

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *nerang-nerangake* ‘menjelas-jelaskan’ berasal dari adjektif *terang* ‘terang’ yang mendapat afiks gabung {N/-ake}. Verba deadjektival *nerang-nerangake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia menjelaskan berasal dari adjektival jelas yang mendapat imbuhan {me/-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

Prefiks {N-/n-} + BU *terang* (adjektif) + sufiks {-ake} = *nerang-nerangake* (verba deadjektival)

imbuhan{me-} + jelas (adjektif) + {-kan} = menjelaskan (verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {n-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {me/-kan}.

d. Verba deadjektival dengan reduplikasi berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di/-kan}

Kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berupa kata *diterang-terangake*.

Berikut ini adalah data yang ditemukan dalam penelitian dengan imbuhan {di-/ake}.

Gandhi ngelingake marang para kuli-kuli marang para kuli-kuli suapaya aja padha mogok, merga bakal bisa mlebu ing pakunjaran, sarta diterang-terangake kepriye sengsarane wong diukum, luwih-luwih yen sing nandhang mau kaum putri. (Puspa Rinonce, Setyagraha: 63)

Gandhi memperingatkan kepada para kuli untuk jangan mogok, karena mereka dapat dijebloskan ke dalam penjara. Dijelaskan pula bagaimana sengsaranya menjadi narapidana, apa lagi jika yang dihukum itu perempuan. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 24)

Kutipan kalimat di atas merupakan data yang ditemukan di dalam penelitian ini.

Kutipan kalimat di atas terdapat kata verba deadjektival bahasa Jawa *diterang-terangake* ‘diterang-terangkan’ berasal dari adjektif *terang* ‘terang’ yang mendapat afiks gabung {di-/ake}. Verba deadjektival *diterang-terangake* dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dijelaskan berasal dari adjektif jelas yang mendapat imbuhan {di/-kan}. Proses pembentukan verba deadjektival tersebut digambarkan seperti berikut ini.

prefik{di-}+BU*terang*(adjektif)+sufiks{-ake}=*diterang-terangake*(verba deadjektiva)

imbuhan{di-} + jelas (adjektif) + {-kan} = dijelaskan(verba deadjektival)

Verba deadjektival bahasa Jawa dengan afiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia dengan imbuhan {di/-kan}.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang padanan verba verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Hasil penelitian tentang padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita* di atas meliputi 2 permasalahan yang terjadi, adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Jika dilihat dari jenisnya, padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ditemukan ada 3 jenis, yaitu:
 - a) verba deadjektival dipadankan dengan verba deadjektival
 - b) verba deadjektival dipadankan dengan verba deverbal
 - c) verba deadjektival dipadankan dengan verba nominal
2. Jika dilihat dari bentuknya, padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia ditemukan ada 2 bentuk, yaitu:
 - a) Bentuk padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia yang terjadi dengan adanya afiksasi.

Verba deadjektival dengan adanya afiksasi tersebut yaitu:

(1) Verba deadjektival berprefiks {N-} (*ater-ater hanuswara*)

- alomorf {ny-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-} dan {me-/i},.
- alomorf {ng-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-}, dan dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/kan}.

(2) Verba deadjektival berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}, {di-/i}, dan {di-}.

(3) Verba deadjektival bersufiks {-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}.

(4) Verba deadjektival bersufiks {-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {-i}.

(5) Verba deadjektival berkonfiks {ka-/(a)ke} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan} dan {-kan}.

(6) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}, {di-/kan}, {di-/i}, {-kan}, dan {per-}.

(7) Verba deadjektival berafiks gabung {di-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/i}, dan {di-/kan}.

(8) Verba deadjektival berafiks gabung {N-/-i} (*ater-ater hanuswara*)

- Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/-kan}, {me-/-kan}, dan {me-/-i}.
- Verba deadjektival berafiks gabung {m-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {memper-/-i} dan {me-/-i}.
- Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-i} dan {me-/-kan}, dan dipadankan dengan verba deverbal berimbuhan {me-/-i} dan {me-}.
- Verba deadjektival berafiks gabung {n-/-i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-i}.

(9) Verba deadjektival berafiks gabung {N-} (*ater-ater hanuswara*)

- Verba deadjektival berafiks gabung {ny-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}.
- {m-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan}.
- Verba deadjektival berafiks gabung {ng-/-ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/-kan},

{memper-}, {memper-/i}, {me-}, dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-/kan}.

- Verba deadjektival berafiks gabung {n-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}, dan dipadankan dengan verba nominal berimbuhan {me-}.
- b) Verba deadjektival dengan adanya pengulangan berimbuhan (reduplikasi)
- Verba deadjektival dengan adanya pengulangan berimbuhan (reduplikasi) tersebut yaitu:
- (1) Verba deadjektival reduplikasi berprefiks {di-} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-}.
 - (2) Verba deadjektival reduplikasi berafiks gabung {ng-/i} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}.
 - (3) Verba deadjektival reduplikasi berafiks gabung {n-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {me-/kan}.
 - (4) Verba deadjektival reduplikasi berafiks gabung {di-/ake} dipadankan dengan verba deadjektival berimbuhan {di-/kan}.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang padanan verba verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*, maka diperoleh implikasi sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar untuk tenaga pendidik, misalnya linguistik kontrastif dengan mengetahui struktur bahasa sumber untuk mengetahui bahasa sasaran.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kajian yang masih berkaitan dengan padanan verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia misalnya meneliti padanan yang mengakibatkan perubahan makna kata.
3. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa, khususnya bidang morfologi yang mengkaji tentang padanan verba turunan.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang padanan verba verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*, maka diperoleh saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji tentang padanan verba verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*, maka terbuka bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji novel yang lain atau ragam karya sastra lain dengan penelitian yang sama.
2. Penelitian ini mengkaji tentang padanan verba verba deadjektival bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*, peneliti juga menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti padanan verba deadjektival yang mengakibatkan perubahan kelas, bentuk dan makna kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Babirin, Raminah. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Endang Nurhayati dan Siti Mulyani. 2006. *Linguistik Bahasa Jawa Kajian Fonologi, Morfologi, sintaksis dan Semantik*. Yogyakarta : Bagaskara.
- Hs., Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Balai Pustaka.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa : Bentuk dan struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- M. S., Sumarlam. 2004. *Aspektualisasi bahasa Jawa Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta : Pustaka Cakra Surakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastraa Djawa*. Batavia : J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij, N. V. Groningen.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta : PT Gunung Agung.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa Indonesia Indonesia Jawa*. Yogyakarta : Bina Media.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : C.V. Karyono.
- Sasrasudirja. 1980. *Layang Sri Juwita*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Setyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Panji Pustaka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Aneka Analis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- . 1991. *Kamus Indonesia-Jawa*. Duta Wacana university Press.

- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutomo. 1980. *Puspa Rinonce Pembangkit Bakti kepada Ibu Pertiwi*. Jakarta : Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tampubolon, dkk. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wibawa, Sutrisna dkk. 2004. *Buku Pegangan Kuliah Mata pelajaran Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP.

LAMPIRAN

Tabel : Hasil Analisis Data

No	Data		Verba Bahasa Jawa		Verba Bahasa Indonesia		Keterangan	
			Proses Pembentuk Verba		Jenis Verba	Proses Pembentuk Verba		
			Afiksasi	Reduplikasi		Afiksasi	Reduplikasi	
	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Prefiks	Infiks	Verba Denominial	Verba Deverbal	Verba Deadjektival	
1	Negara kang misuwur mau <u>disuwek-suwek</u> dadi telu, dibagi dening sing padha menang, kaya ngedum warisane wong tuwane. (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)	Negara itu <u>dirobek-robek</u> menjadi tiga bagian, yang dibagikan kepada Negara pemenangnya, seakan-akan membagi harta warisan nenek moyangnya. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)	✓	✓	✓	✓	✓	Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-}+BU suwek = disuwek-suwek → Verba Deadjektival Bahasa Indonesia {di-}+BU robek = dirobek-robek
2	Bangsa mau kekarepane ora kena <u>dieluk</u> , enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh. (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)	Kehendak bangsa itu tidak mudah <u>dipatahkan</u> dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)	✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-}+BD eluk = dieluk → Verba Deadjektival Bahasa Indonesia {di-}+BD patah = dipatahkan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
3	<i>Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep <u>nuntumake</u> balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)	Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam <u>mengikat</u> tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)					√					√			√								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {n-/ake}+BD <i>tuntum</i> = <i>nuntumake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-}+BD ikat = mengikat
4	<i>Ana ing Gedhong kono mau, babade negara Polen <u>diorehake</u> sarta dimemule.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 52)	Di Gedung itulah <u>diuraikan</u> sejarah Negara Polandia, diperingati dan dimuliakan. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)						√					√				√						Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/ake}+BD <i>oreh</i> = <i>diorehake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/kan}+ BD urai = diuraikan
5	<i>Saka sajrone Gedhong mau golek reka daya kepriye bisane mbangun persatuane bangsane sarta ngrekadaya <u>mulihake</u> persatuan lan kekuatan.</i> (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 52)	Dari Gedung itu pula mereka berdaya-upaya membangun persatuan bangsanya dan berusaha <u>memulihkan</u> persatuan dan membangun kekuatan. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)						√				√					√						Verba Deadjektival Bahasa Jawa {m-/ake}+BD <i>pulih</i> = <i>mulihake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+ BD urai = memulihkan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
6	<i>Mangka mungsuhe Polen mau negara kang jempol-jempol, yaiku Jerman, Oostenrijk Hongarije, lan Rusland, yaiku negara gedhe tur gedhe pangwasane sarta tansah ngrekadaya <u>nglokrokake</u> suhe persatuan bangsa Polen sarta ditindakake klawan tertib lan kenceng banget.</i> PR, Kaca Bengala: 52)	Padahal musuh Polandia adalah Negara hebat jempolan, yaitu Jerman, Austria, Hongaria, dan Rusia, yang merupakan Negara besar dan besar pula kuasanya. Negara-negara itu selalu berusaha memecah-belah mengendorkan tali persatuan bangsa Polandia yang dilakukan dengan tertib dank eras sekali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)					✓					✓						✓				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {n-/ake}+BD <i>lokro</i> = <i>nglokrokake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>kendor</i> = mengendorkan	
7	<i>Sakehing rekadaya murih karaharjane tanah ing kono, ditindakake kanthi tumemen sarta banget <u>diestokake</u>, awit saking sakehing piwulange mau pancen murakabi tumrape dheke kabeh.</i> (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)	Segala usaha untuk kesejahteraan daerah itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sangat dipatuhi, sebab semua petunjuknya memang bermanfaat kepada mereka semua. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 12)					✓					✓					✓				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/ake}+BD <i>estu</i> = <i>diestokake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/}+BD <i>patuh</i> = dipatuhi		

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
8	<i>Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae.</i> (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)	Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin <u>memperhalus</u> rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)					✓					✓					✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-ake}+BD <i>alus</i> = <i>ngalusake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {memper-}+BD halus = memperhalus	
9	<i>Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae.</i> (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 54)	Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin memperhalus rasa dan <u>meninggikan</u> derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)						✓				✓					✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-ake}+BD <i>luhur</i> = <i>ngluhurake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-kan}+BD tinggi = meninggikan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
10	<i>Ing wasanane kita njur bisa nglestarekake pagaweyan kang suci luhur lan utama kang murakabi marang bangsa lan tanah wutah getih kita.</i> (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)	Akhirnya kita akan dapat <u>melestarikan</u> pekerjaan yang suci dan luhur dan baik yang akan sangat bermanfaat bagi bangsa dan tanah air kita. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>lestari</i> = <i>nglestarekake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>lestari</i> = <i>melestarikan</i>
11	<i>Sedulur-sedulur kang kang durung tau tepung karo kita padha kirim panganan, pirang-pirang kranjang lan omben-omben sing rasane seger-seger, ora kanthi dijaluki, perlune kanggo nyedhiyani wong-wong kang padha nyambut gawe ing Gedhong kita mau.</i> (Puspa Rinonce, Wong Sing Weruh Marang Trajang Kita: 56)	Para saudara yang belum pernah berkenalan dengan kami banyak mengirimkan makanan berkeranjang-keranjang dan banyak minuman segar, tanpa diminta. Semua itu <u>disediakan</u> untuk mereka yang bekerja di gedung kita itu. (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 17)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/i}+BD <i>sedhiya</i> = <i>nyedhiyani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/kan}+BD <i>sedia</i> = <i>disediakan</i>

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
12	<i>Sakabehing pagaweyan kang suci lan apik mau wuwuh-wuwuh kang <u>nggembirakake</u> lan agawe mongkoging atine Rakyat, marga saka sukure atine, dene nduweni penggayuh kang luhur mau.</i> (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 17)	Semua pekerjaan yang suci dan baik itu, apa lagi yang <u>menggembirakan</u> dan menjadi kebanggaan hati rakyat, karena rasa syukur kepada Illahi, yang telah mengaruniakan cita-cita luhur itu. (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 17)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD gembira = <i>nggembirakake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD gembira = menggembirakan
13	<i>Pangrasa kang diosikake dening cita-cita kang mulya lan <u>nggembirakake</u> wong akeh, sumedyu mbuktekake samubarang pegawean kang edi lan peni sarta kang ing tembene bisa nenangi atine anak-putu kita, mbanjurake, yeysan kang edi lan peni mau, amrih slamet lan senenge kita putra lan putrine Ibu Indonesia.</i> (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 18)	Kesadaran yang digerakkan oleh cita-cita yang mulia dan <u>menyenangkan</u> orang banyak, akan membuktikan bahwa segala hasil pekerjaan (budaya) yang anggun dan indah dan yang dkemudian hari dapat membangkitkan jiwa/hati anak cucu kita, untuk meneruskan, menciptakan sesuatu yang anggun dan indah demi keselamatan dan kesejahteraan kita, putra-putri Ibu Indonesia ini. (Puspa Rinonce, Mereka Yang Memahami Tindakan Kita: 18)						✓				✓					✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD gembira = <i>nggembirakake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD senang = menyenangkan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
14	<i>Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kanggo ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan digembirakake atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisaa mekar lan mekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gave mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)	Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk <u>memperkokoh</u> barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita gembirakan hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarkan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19)					✓					✓						✓				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD kukuh = ngukuhake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {memper-}+BD kokoh = memperkokoh	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
15	<i>Satriya-satriya kang mengkono tekade mau, yaiku kang ing wektu iki butuhake kango ngukuhake barisan kita, supaya aweh tuladha marang Rakyat perlu ditetangi lan <u>digembirakake</u> atine, supaya sesipatane kang edi peni lan mulya mau, kang isih kudhup ing sajrone sanubarine, tumuli bisa mekar lan mekrok, ngambar-ambar gandane kang arum banget kang satemah bisa gawe mulya lan luhure tanah aer kita Indonesia kang banget kita tresnani iki.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 58)	Ksatria-ksatria yang bertekad seperti itulah yang saat ini sangat kita butuhkan untuk memperkokoh barisan kita, agar supaya dapat memberikan suri-teladan kepada rakyat yang harus kita bangkitkan dan kita <u>gembirakan</u> hatinya, agar sifat-sifat yang indah anggun dan mulia itu, yang masih kuncup di dalam hati sanubarinya, segera dapat mekar berkembang, menyebarluaskan baunya yang sangat harum mewangi ke segenap penjuru, hingga dapat mengangkat derajat, memuliakan dan meluhurkan tanah air Indonesia yang sangat kita cintai ini. (Puspa Rinonce, Permohonan: 19)					✓					✓					✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/ake}+BD gembira = <i>digembirakake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {-kan}+BD gembira = gembirakan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
16	<i>Ora ana sipat manungsa, sanajan ta mungsuh pisan kang ora ngajeni kan <u>ngurmati</u>, merga perange bangsa India mau ora sedhia ngetokake getih.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)	Bukan hanya orang atau bangsa yang sehaluan saja, bahkan para musuhnya pun tidak ketinggalan menghargai dan <u>menghormatinya</u> , sebab perang yang dicanangkan bangsa India itu, adalah perang tanpa pertumpahan darah. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20)					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-i}+BD hurmat = <i>ngurmati</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-i}+BD hormat = menghormati
17	<i>Dadi bangsa India kang ngestokake timbalane Jeng Ibune mau, sajrone nindakake peperangan malah agawe tuladha becik sarta pengaruhe ngundhakake drajate manungsa kabeh, ngluhurake apadene mulyakake.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)	Ternyata bahwa bangsa India yang melaksanakan himbauan Ibundanya itu, dalam melakukan peperangan bahkan memberikan contoh baik yang sangat berpengaruh kepada peningkatan derajat kemanusiaan pada umumnya, <u>meninggikan</u> dan memuliakan harkat dan martabatnya. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20)						√				√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-ake}+BD <i>luhur</i> = <i>ngluhurake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-kan}+BD tinggi = meninggikan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
18	<i>Dadi bangsa India kang ngestokake timbalane Jeng Ibune mau, sajrone nindakake peperangan malah agawe tuladha becik sarta pengaruhe ngundhakake drajate manungsa kabeh, ngluhurake apadene mulyakake.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 59)	Ternyata bahwa bangsa India yang melaksanakan himbauan Ibundanya itu, dalam melakukan peperangan bahkan memberikan contoh baik yang sangat berpengaruh kepada peningkatan derajat kemanusiaan pada umumnya, meninggikan dan <u>memuliakan</u> harkat dan martabatnya. (Puspa Rinonce, Permohonan: 20)	√								√							√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {-ake}+BD mulya = mulyakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD mulia = memuliakan
19	<i>Muga-muga kita padha nduweni putra lan putri kang sipate kaya kang didarbeni dening para ibu ing India.</i> (Puspa Rinonce, Panyuwunan: 60)	Kita berharap sangat, semoga kita pun dapat memiliki puta dan putrid yang bersifat seperti yang dimiliki oleh para Ibu di India itu. (Puspa Rinonce, Permohonan: 21)					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i}+BD darbe = didarbeni → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i }+BD milik = dimiliki
20	<i>Sanajan Gandhi oleh sesebutan Mahatma, kang tegese jiwa luhur, (maha-atma = jiwa gedhe utawa luhur), nangin hiya ora bisa nyirnakake dak sawenang ing sanalika.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 61)	Meskipun ia telah memperoleh gelar Mahatma, (maha-atma = jiwa besar atau luhur), namun tidak mungkin juga <u>menghilangkan</u> tindak sewenang-wenang itu sekaligus dalam waktu yang singkat. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 22)					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/ake}+BD sirna = nyirnakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD hilang = menghilangkan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
21	<i>Wong-wong kang sesrawungane cedhak karo dheke, iku kang luwih dhisik dipengaruhi nganti nduweni semangat kang gedhe, kang njur giyat tumandang arep nyirnakake tindak kang ora patut salumahing bumi iki kabeh.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 61)	Orang-orang yang bergaul dekat dengan dia/lah yang terlebih dahulu mendapat pengaruhnya, hingga berkobar semangatnya, lalu mereka giat berbuat bekerja keras untuk <u>melenyapkan</u> tindak yang tidak pantas di muka bumi ini. (Puspa Rinonce, Setyagraha: 22)					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/ake}+BD sirna = nyirnakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD lenyap = melenyapkan
22	<i>Dening bangsa kulit putih kang ana ing kono, Gandhi lan bangsane diina, disawenang-wenang lan ora diwelasi babar pisan.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)	Di sana, oleh bangsa kulit putih, Gandhi dan golongan bangsanya <u>dihina</u> , diperlakukan sekehendak hati mereka dengan tak mengenal belas-kasihan sama sekali. (Puspa Rinonce, Setyagraha: 22)	√									√			√								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di- }+BD ina = diina → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di- }+BD hina = dihina
23	<i>Ora mung benci lan ngesorake bae, malah saka pengaruhe kaum kapitalis, pamarentah ing kono mau uga nganakake aturan kang njalari bangsa akulit ireng mau dadi isep-isepane kaum kapitalis mau.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)	Dan tidak hanya membenci dan <u>merendahkan</u> saja, bahkan dari pengaruh kaum kapitalis, pemerintah di situ juga mengadakan aturan yang menyebabkan bangsa yang berkulit hitam selalu dihisap oleh kaum kapitalis itu. (Puspa Rinonce, Setyagraha: 22)					√					√					√						Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD asor = ngesorake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD rendah = merendahkan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
24	<i>Trajange Gandhiwuuh tambah kuwat lan kaya dikileni, marga pamarintah nyidra marang wakile India, yaiku sang minulya Gokhale.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)	Tindakan Gandhi makin bertambah giat, sebab pemerintah setempat telah <u>membohongi</u> wakil pemerintah India, Yang Mulia Gokhale. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 23)	√								√							√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-}+BD <i>cidra</i> = <i>nyidra</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD <i>bohong</i> = <i>membohongi</i>
25	<i>Trajane kuli-kuli lan bojone mau yen ditandhing karo kang wis kita tindakake saiki, nyata ngisin-isini banget, ngibarate: ulap ndeleng sorote srengenge.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 62)	Tindakan para kuli dengan istrinya itu kalau dibandingkan dengan apa yang sudah kita lakukan sekarang, bukan apa-apa. Kita harus berani mengakui, kita harus merasa malu. Karena tindakan kita masih sangat <u>mengecewakan</u> . (Puspa Rinonce, Satyagraha: 23)									√	√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-}+BU <i>isin</i> = <i>ngisin-isini</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>kecewa</i> = <i>menecewakan</i>
26	<i>Gandhi ngelingake marang para kuli-kuli marang para kuli-kuli suapaya aja padha mogok, merga bakal bisa mlebu ing pakunjaran, sarta diterang-terangake kepriye sengsarane wong diukum, luwih-luwih yen sing nandhang mau kaum putri.</i> (Puspa Rinonce, Setyagraha: 63)	Gandhi memperingatkan kepada para kuli untuk jangan mogok, karena mereka dapat dijebloskan ke dalam penjara. <u>Dijelaskan</u> pula bagaimana sengsaranya menjadi narapidana, apa lagi jika yang dihukum itu perempuan. (Puspa Rinonce, Satyagraha: 24)									√	√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/ake}+BU <i>terang</i> = <i>diterang-terangake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-}+BD <i>jelas</i> = <i>dijelaskan</i>

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
27	<i>Malah ikhtiar mau kudu <u>digidhekake</u> klawan tumandang, kudu wani nyambut gawe.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 64)	Bahkan segala macam ikhtiar itu harus kita <u>pergiat</u> dengan berbuat, harus mau bekerja keras. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 25)				✓						✓		✓	✓								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/ake}+BD <i>gedhe</i> = <i>digidhekake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {per-}+BD <i>giat</i> = <i>pergiat</i>
28	<i>Wong-wong kang wes uwanen lan kang wes tuwa banget, kang badane wis ora kuwat sarta wis ora kena dipurih bausukune, kang uripe mung kari nentremake atine wae, wong kang kaya mengkono mau iya kena diwajibi pagawean kang nocogi, lan uga kudu nindakake klawan temen-temen, aja kok banjur <u>ngrendheti</u> majune barisan kita utawa nggodha panjangkah kita.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 65)	Orang-orang yang telah ubanan dan yang sudah tua sekali, yang badanniah tidak kuat lagi, yang tinggal menginginkan ketenteraman hati belaka, dapat juga diserahi pekerjaan yang sesuai dengan keadaannya. Mereka pun harus melakukannya dengan sunggug-sungguh, jangan sampai <u>menghambat</u> lancar majunya barisan kita atau mengganggu langkah kita. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 26)					✓					✓		✓								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/i}+BD <i>rendhet</i> = <i>ngrendheti</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-}+BD <i>hambat</i> = <i>menghambat</i>	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
29	<i>Wondene pagaweane mau kayata klawan temen-temen ngajokake sekolah-an-sekolahan, nganakake omah kanggo pakir-miskin, kanggo bocah lola, pondhokan kanggo wong golek pangupajiwa utawa <u>nyedhiyani</u> pagawean kanggo wong-wong kang nganggur lan liya-liyane pagawean social kang migunani kanggo wong akeh.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 66)	Adapun tugas tadi misalnya, dengan sungguh-sungguh memajukan/mengembangkan sekolah, mendirikan rumah untuk fakir-miskin, anak yatim-piatu, pondokan/tempat tinggal untuk musafir/pencari nafkah, <u>menyediakan</u> pekerjaan untuk para penganggur, serta pekerjaan social lain yang berguna bagi orang banyak. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 27)					✓					✓						✓				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/i}+BD sedhiya = nyedhiyani → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD sedia = menyediakan	
30	<i>Kang dikarepake nyambut gave <u>ngelar</u> menjero iku, yaiku ora liya supaya saben wong padha gelem ngetokake kendel ing gawe.</i> (Puspa Rinonce, Ancas Loro: 67)	Yang dimaksud dengan <u>mengembangkan</u> diri ke dalam, tak lain dan tak bukan agar setiap orang mau menunjukkan keberanian usaha/bekerja. (Puspa Rinonce, Dua Sasaran: 28)	✓										✓					✓				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng- }+BD elar = ngelar → Verba deverbal Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD kembang = mengembangkan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
31	<i>Mulane sipat-sipat kang mulya luhur lan suci kaya kasebut ing dhuwur mau sarta kang <u>didarbeni</u> dening bangsa Jepang.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 69)	Oleh karena itu sifat-sifat yang mulia, luhur dan suci seperti tersebut di atas seperti yang <u>dimiliki</u> oleh bangsa Jepang. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i}+BD <i>darbe</i> = <i>didarbeni</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i }+BD milik = dimiliki
32	<i>Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu ngrekadaya <u>mbeciki</u> nasipe bangsa lan ngluhurake drajade tanah wutah getihe.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71)	Pengorbanan yang mulia dan suci itu ternyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha <u>memperbaiki</u> nasib bangsa dan mengangkat derajat tanah airnya. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)						✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {m-/i}+BD <i>becik</i> = <i>mbeciki</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {memper-/i}+BD baik = memperbaiki
33	<i>Korban kang mulya lan suci mau ngobahake atine kaum terpelajar liyane, kang banjur melu ngrekadaya <u>mbeciki</u> nasipe bangsa lan ngluhurake drajade tanah wutah getihe.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71)	Pengorbanan yang mulia dan suci itu ternyata menggerakkan hati kaum terpelajar yang lain, yang selanjutnya ikut berusaha memperbaiki nasib bangsa dan <u>mengangkat</u> derajat tanah airnya. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 32)						✓				✓			✓								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>luhur</i> = <i>ngluhurake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-}+BD angkat = mengangkat

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
34	<i>Mula ing kalangan kaum terpelajar kita ing saiki ana kang duwe keyakinan, yen rakyat bakal tangi temenan, yen wis kena soroting srengenge pangajaran, oleh obor kang <u>madhangi</u> dalane menyang lapangan kemajuan, kang saikine isih peteng ndhedhet kalingan pedhut mega lan mendhung kang angendhanu.</i> (Puspa Rinonce, Baris Pendhem: 71).	Itulah sebabnya di kalangan kaum terpelajar kita sekarang mempunyai eyakinan, bahwa rakyat benar-benar akan bangkit, bila telah terkena sinar matahari pengajaran, setelah mendapat obor yang <u>menerangi</u> jalan ke arah lapangan kemajuan, yang pada saat ini masih gelap-gulita terselimuti awan dan mendung tebal. (Puspa Rinonce, Gerakan Di Bawah Tanah: 33)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {m-/i}+BD <i>padhang</i> = <i>madhangi</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD terang = menerangi	
35	<i>Daya kebatinan iku sawijining pangwasa kang samar kang ngedap-edapi banget, ibarat bisa ngelih gunung, bisa <u>ngesatake</u> samodra, nguripake wong mati lan liya-liyane.</i> (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 72).	Daya kebatinan itu adalah kekuatan yang tersembunyi yang hebat sekali, ibarat orang dapat memindahkan gunung, <u>mengeringkan</u> lautan, menghidupkan orang mati dan sebagainya. (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 33).						√				√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>asat</i> = <i>ngesatake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD kering = mengeringkan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
36	<i>Ing jaman kuna, wong-wong wis padha nengenake marang kekuatan batin mau, malah nganti akeh kang nglirwakake kaperluan uripe dhewe.</i> (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 33).	Pada jaman dahulu, banyak orang yang telah mengutamakan kekuatan batin itu, hingga banyak pula di antaranya yang <u>melupakan</u> kepentingan pribadi. (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 33).					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>lirwa</i> = <i>nglirwakakw</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>lupa</i> = <i>melupakan</i>
37	<i>Daya kebatinan mau gedhe banget, awit ora mung bakal bisa mardikakake tanah lan bangsa India wae, nanging uga bisa ngrukunake tanah kulon lan wetan, yaiku Inggris lan India.</i> (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 35)	Daya kebatinan itu sungguh besar, sebab daya itu tidak hanya mampu <u>memerdekan</u> tanah dan bangsa India saja, melainkan juga <u>merukunkan</u> barat dengan timur, ialah Inggris dengan India. (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 35)	√									√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa BD <i>mardika</i> + {-ake} = <i>mardikakake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>merdeka</i> = <i>memerdekan</i>
38	<i>Daya kebatinan mau gedhe banget, awit ora mung bakal bisa mardikakake tanah lan bangsa India wae, nanging uga bisa ngrukunake tanah kulon lan wetan, yaiku Inggris lan India.</i> (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 35)	Daya kebatinan itu sungguh besar, sebab daya itu tidak hanya mampu <u>memerdekan</u> tanah dan bangsa India saja, melainkan juga <u>merukunkan</u> barat dengan timur, ialah Inggris dengan India. (Puspa Rinonce, Daya Kebatinan: 35)					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>rukun</i> = <i>ngrukunake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>rukun</i> = <i>merukunkan</i>

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
39	<i>Apa ta arep ngangkat drajad kita, arep <u>ngalusake</u> bebuden lan kasusilan kita, yaiku sarana mencarake agama, kawruh, kasusastran lan sapanunggale? (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 74).</i>	Apakah dia akan mengangkat martabat kita, <u>memperhalus</u> budi-bahasa kita dan kesusilaan kita, dengan cara menyebarkan agama, ilmu-pengetahuan, kesusastraan, dan lain sebagainya. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 36)					√					√			√								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>alus</i> = <i>ngalusake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {memper-}+BD halus = memperhalus
40	<i>Pepalang mau ora agawe girise, ora <u>ngrendhetake</u> kekarepane utawa ora kok banjur ngilangake ikhtiare sarta nduve panemu yen kang mengkono mau wis takdire Hyang Manon, kang wasanane njur mupus, nrima ing pandum, iku ora babar pisan. (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)</i>	Segala halangan takkan membuatnya gentar, tidak akan <u>mengendorkan</u> kemauannya dan takkan menghilangkan ikhtiarnya. Ia pun takkan mempunyai pendapat bahwa yang demikian itu sudah menjadi takdir dari Yang maha Agung, yang berakhir dengan berserah diri, bahwa begitulah kadar bagiannya. Tidak sama sekali! (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 38)						√				√				√						Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>rendhet</i> = <i>ngrendhetake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>kendor</i> = mengendorkan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
41	<i>Kekarepane bangsa mau saya dhuwur, anggone nahan hawa nepsune dhewe tambah kuwat, ngetokake rekadaya lan <u>ngundhakake</u> akalan kanggo mbeciki cara- carane nata organisasi.</i> (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)	Hasrat bangsa itu semakin tinggi melambung, semakin kuat menahan nafsu perseorangan, semakin banyak akal dan daya upaya guna <u>memperbaiki</u> cara mengatur dan berorganisasi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 38)					√					√						√				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD undhak = ngundhakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {memper-}+BD baik = memperbaiki	
42	<i>Kekarepane bangsa mau saya dhuwur, anggone nahan hawa nepsune dhewe tambah kuwat, ngetokake rekadaya lan <u>ngundhakake</u> akalan kanggo <u>mbeciki</u> cara- carane nata organisasi.</i> (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)	Hasrat bangsa itu semakin tinggi melambung, semakin kuat menahan nafsu perseorangan, semakin banyak akal dan daya upaya guna <u>memperbaiki</u> cara mengatur dan berorganisasi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 38)						√				√						√				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {m-/i}+BD becik = mbeciki → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {memper-}+BD baik = memperbaiki	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
43	<i>Propagandist PBI ora bosen-bosen anggone nerang-nerangake tujuan lan watak-watak kang becik mau, ora liya pamrihe supaya kita saya kandel kadunungan sipat kang utama sarta padha ora gigrig dening ananing pepalang lan panggodha, nanging malah saya nggrengsenga olehe nindakake kwajibane ngabekti marang Jeng Ibu Pertiwie.</i> (Puspa Rinonce, Tekade Bangsa Walanda: 77)	Propagandist PBI takan bosan <u>menjelaskan</u> tujuan yang baik dan sifat-sifat yang baik itu, tak lain dengan maksud agar semakin tebal sifat-sifat baik yang kita miliki, hingga tak gentar menghadapi halangan dan gangguan, namun membuat semakin giat mengerjakan kewajiban berbakti kepada Ibu pertwi. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Bangsa Belanda: 39)								✓	✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {n-/ake}+BU terang = nerang-nerangake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD jelas = menjelaskan	
44	<i>Nanging kaume Gandhi anggone nresnani mungsuhe klawan penggawe pisan.</i> (Puspa Rinonce, Dayane Katesnan: 78)	Sedang golongan Gandhi yang <u>mencintai</u> musuhnya dinyatakan benar-benar dengan perbuatan. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 40)					✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {n-/i}+BD tresna = nresnani → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD cinta = mencintai	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
45	<i>Sang Mahatma marang para murid-muride aweh wejangan kang ditindhakake klawan pengawe sarta nduweni paugeran yen selagine nduweni angen-angen roda-peksa wis soda lan dianggep penggawe kang kang jijik lan najis, nyuda marang kekuwatane kebatinan.</i> (Puspa Rinonce, Dayane Katresnan: 79)	Kepada murid-muridnya sang Mahatma memberikan wejangan yang dilaksanakan dengan perbuatan yang disertai ketentuan, bahwa barang siapa berangan-angan untuk melakukan perbuatan paksaan (baru berangan-angan) sudah berdosa dan dianggap telah melakukan perbuatan yang menjijikan dan najis, hingga berpengaruh mengurangi kekuatan kebatinan. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 40)	√								√							√				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny- }+BD suda = nyuda → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-i}+BD kurang = mengurangi	
46	<i>Dheke njaluk supaya kretane diendhegake, perlu arep menehi nasehat marang rakyat kang ngiring mau, yen penggawene mau nyalahi banget marang piwulange Gurune.</i> (Puspa Rinonce, Dayane Katresnan: 80)	Dia meminta agar keretanya dihentikan. Dia ingin 146ember nasihat kepada rakyat yang menginginkannya itu, bahwa perbuatannya itu sangat menyalahi ajaran gurunya. (Puspa Rinonce, Kebulatan Tekad Kekuatan Cinta-Kasih: 42)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/-i}+BD salah = nyalahi → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-i}+BD salah = menyalahi	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
47	<i>Sakabehe mungsuh padha ngurmati.</i> (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)	Semua musuhnya sangat menghormatinya. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 43)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/i}+BD <i>hurmat</i> = <i>ngurmati</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD <i>hormat</i> = menghormati
48	<i>Kang perlu kaandharake marang para sedulur kabeh, kepriyemungguh ing tangkepe wong-wong kang ana ing kamar sakit mau marang Sang Mahatma.</i> (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)	Yang perlu saya uraikan kepada saudara-saudara semua, bagaimana sikap orang-orang di kamar sakit terhadap Sang Mahatma. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 44)					✓					✓					✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ka-/ake}+BD <i>andhar</i> = <i>kaandharake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia BD urai + {-kan} = uraikan	
49	<i>Sakabehe tilgram mau ora liya mung nglairake suka sukur dene pangrengkuhe marang Gandhi ma ora nguciwani.</i> (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 82)	Semua telegram itu tidak lain hanya ucapan rasa syukur dan gembiranya berhubung dengan cara merawat Gandhi yang baik dan tak mengecewakan itu. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 44)					✓					✓					✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/i}+BD <i>kecewa</i> = <i>nguciwani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD <i>kecewa</i> = mengecewakan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
50	<i>Mula ayo kita saiki padha mbakali sarta nyambut gawe kanggo mbuktekake ajine badan kita marang jagad, supaya tanah kita kene enggal ngetoni pirang-pirang wong kang nyata luhur sarta alus bebudene sarta gedhe tekade kaya kang <u>didarbeni</u> dening Ibu India mau.</i> (Puspa Rinonce, Pethilan Saka Lelakone Sang Mahatma gandhi: 84)	Oleh karena itu kita sekarang marilah kita menjadi pemula dan bekerja untuk membuktikan harga diri kita kepada dunia, agar tanah air kita segera melahirkan banyak orang yang sungguh-sungguh luhur dan cermat budi bahasanya yang besar tekadnya seperti yang <u>dimiliki</u> oleh Ibu Pertwi India itu. (Puspa Rinonce, Petikan kisah Sang Mahatma Gandhi: 46)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i}+BD darbe = didarbeni → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i }+BD milik = dimiliki	
51	<i>Wong bumi ing tanah Jawa kene pangupajiwane kabedakake dadi loro, kang sawarna kanthi alus lan entheng, sijine kanthi rekasa.</i> (Layang Sri Juwita, Pangupajiwa: 39)	Penduduk di pulau Jawa mata pencahariannya dapat <u>dibedakan</u> menjadi dua, yang satu dengan halus dan ringan, yang lainnya dengan susah payah. (Layang Sri Juwita, Mata pencaharian: 7)																√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ka-/ake}+BD beda = kabedakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/kan}+BD beda = dibedakan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
52	<i>Sanajan wis tetela uripe kanca cilik mau kanthi rekasa tur ora nyukupi, ewa samono ora kang thukul budidayane kang prayoga.</i> (Layang Sri Juwita, Pangupajiwa: 41)	Meskipun sudah jelas penghidupannya rakyat kecil tadi dengan susah payah, dan lagi tidak <u>mencukupi</u> , namun demikian tidak ada yang timbul upayanya yang baik. (Layang Sri Juwita, Mata pencarian: 9)	✓				✓					✓						✓				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/i}+BD cukup = nyukupi → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD cukup = mencukupi	
57	<i>Sabab ngrusak pikiraning bocah.</i> (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon: 47)	Sebab akan <u>merusak</u> pikiran anaknya. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan: 15)	✓									✓		✓								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD rusak = ngrusakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-}+BD rusak = merusak	
58	<i>Karo-karone wis rumangsa bener, mulane ora ana kang gelem ngalah.</i> (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon Kang Wis Omah-Omah: 50)	Dan lagi sudah merasa benar, oleh karena itu tidak ada yang mau <u>mengalah</u> . (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan Yang Sudah Berumah Tangga: 19)	✓									✓			✓							Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng- }+BD kalah = ngalah → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-}+BD kalah = mengalah	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
59	<i>Panganggone kerep solan-salin, karepe aja kongsi <u>dina</u> marang liyan, wusanane malah disujanani tinarka duwe laku sedheng.</i> (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon Kang Wis Omah-Omah: 50)	Pakaianya sering berganti-ganti, maksudnya agar jangan sampai dihina oleh orang lain. Akhirnya malahan dicurigai dikira mempunyai tingkah laku yang serong. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan Yang Sudah Berumah Tangga: 20)	√									√			√								Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di- }+BD <i>ina</i> = <i>diina</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di- }+BD <i>hina</i> = dihina
60	<i>Panganggone kerep solan-salin, karepe aja kongsi <u>dina</u> marang liyan, wusanane malah disujanani tinarka duwe laku sedheng.</i> (Layang Sri Juwita, Bocah Wadon Kang Wis Omah-Omah: 50)	Pakaianya sering berganti-ganti, maksudnya agar jangan sampai dihina oleh orang lain. Akhirnya malahan <u>dicurigai</u> dikira mempunyai tingkah laku yang serong. (Layang Sri Juwita, Anak Perempuan Yang Sudah Berumah Tangga: 20)					√					√					√						Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i }+BD <i>sujana</i> = <i>disujanani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i }+BD <i>curiga</i> = dicurigai
61	<i>Menawa ana wong salah rabi kang cocongrahan, arebut bener, wis mesthi banjur <u>diadili</u>, endi kang luput iya banjur narima.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 52)	Kalaupun ada suami istri yang cekcok, dan saling memperebutkan kebenaran, sudah pasti lalu <u>diadili</u> , mana yang salah juga lalu menerima. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 22)						√				√					√						Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i }+BD <i>adil</i> = <i>diadili</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i }+BD <i>adil</i> = <i>diadili</i>

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
62	<i>Seje karo bangsa Jawa kang during pangajaran, yen wis padu, <u>dikalahake</u>, meksa ora gelem, dipilaur bubrah enggone rarayatan, luwih meneh wong wadon.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 52)	Berbeda dengan bangsa Jawa yang belum menerima pengajaran, kalau sudah bertengkar, dan <u>dikalahkan</u> , masih belum mau, dan lebih baik bubar saja kekeluarganya, lebih-lebih lagi para wanitanya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 22)					√					√						√				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/ake}+BD <i>kalah</i> = <i>dikalahake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/kan}+BD <i>kalah</i> = <i>dikalahkan</i>	
63	<i>Meh saben wong wadon ora bisa nyimpen wadi, angger krungu raraasan, alaa becika iya bakal ditularake, terkadang kang dirungu mau enggone ngomong-omongake diundhaki utawa <u>disuda</u>, nganti beda banget karo kanyatane, wusana kang ora seneng ngarani wong mau dobol lambene utawa gatel cangkeme.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 52)	Hampir setiap orang perempuan tidak dapat menyimpan rahasia, asal mendengar pergunungan, meskipun baik atau jelek juga akan diceriterakan kepada orang lain, kadang-kadang apa yang didengar tadi sewaktu menyebarluaskannya ditambah atau <u>dikurangi</u> , hingga sangat berbeda dengan kenyatannya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 22)	√									√						√				Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di- }+BD <i>suda</i> = <i>disuda</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i}+BD <i>kurang</i> = <i>dikurangi</i>	
64	<i>Kang kerep kalakon, lan kang kerep andadekake anjarem menyang atining wong wadon iku yen <u>dicacad</u> leladene.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53)	Yang sering terjadi, dan yang sering menyebabkan kesal hati orang perempuan itu bila <u>dicela</u> cara melayaninya. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 23)	√									√			√							Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-}+BD <i>cacad</i> = <i>dicacad</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-}+BD <i>cela</i> = <i>dicela</i>	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
65	<i>Manawa wong lanang kabener mangan laden kang ora enak amarga saka weyaning pangolahe, yen arep nuduhake utawa nacad akanthiya <u>ngesorake</u> awake dhewe.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53)	Kalau orang lelaki kebetulan makan dan pelayanannya tidak enak karena lalai di dalam pengolahannya, bila akan menunjukkan atau mencela dengan <u>merencanakan</u> dirinya sendiri. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 24)					√							√				√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD <i>asor = ngesorake</i> → Verba denominal Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD rencana = merencanakan
66	<i>Menawa ora ana pralambang utawa pasemon kang kena dihawe mulang, iya kena uga wong lanang nuduhake ala lan luputing wong wadon wantahan bae, tegese apa kang dadi cacade kapratelakna, ananging sadurunge kawetu, wong lanang kudu mikir dhisik kang dadi sababing luput, Manawa wis terang underane pance naka wong wadon, saupama dinengake bae bakal ambaleni lan nyilakani, lah ing kono wis sedhenge diterangake.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 53)	Kalau tidak ada pertanda atau lambing yang dapat dibuat untuk member pelajaran, dapat juga orang laki-laki menunjukkan kejelekhan dan kesalahan orang perempuan terang-terangan saja, maksudnya apa yang menjadi cacatnya dijelaskan, tetapi sebelumnya keluar, orang laki-laki harus memikirkannya terlebih dahulu yang menjadi sebab kesalahannya. Kalau sudah jelas penyebabnya memang dari orang perempuan, seandainya didiamkan saja pasti akan membahayakan dan <u>mencelakakan</u> . Nah dari situ sudah tiba saatnya untuk diterangkan. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 24)						√				√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/i}+BD <i>cilaka = nyilakani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD celaka = mencelakakan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
67	<i>Dadi amurih gampang manute, pitutur mau wekasane kakanthenana mangkono, yen wong wadon ora anggugu, mesthi cilaka saka anu, yaiku kapilihna endi kang <u>diwedeni</u> salah sijine, kang kasebut ing dhuwur iku.</i> (Layang Sri Juwita, Pamrayoga: 54)	Jadi agar mudah mengikutinya, nasehat tadi akhirnya disertai dengan ini, bila orang perempuan tidak menurut, pasti celaka dari anu, yakni pilihkanlah salah satu mana yang <u>ditakutinya</u> , yang disebut di atas itu. (Layang Sri Juwita, Nasihat: 24)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/-i}+BD wedi = <i>diwedeni</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/-i}+BD takut = ditakuti	
68	<i>Dene yen ora <u>nglegani</u> wangslane kang sareh, kang patitis kongsi mendhaking atine bojo ora nganggo cuwa.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57)	Jadi kalau tidak <u>menyanggupi</u> jawabannya yang sabar, yang tepat/jelas sampai reda hatinya dan tidak dengan kecewa. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 28)						√				√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-i}+BD lega = <i>nglegani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-i}+BD sanggup = menyanggupi	
69	<i>Pangane, sandhange, sapanunggalane ora <u>disedhiyani</u>.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57)	Makannya, pakaianya, dan lain-lainnya tidak <u>disediakan</u> . (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)						√				√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/-i}+BD sedhiya = <i>disedhiyani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/-kan}+BD sedia = disediakan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
70	<i>Dadi wong wadon mau dikon nurut saprentah, ora dicukupi sandhang pangane.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 57)	Jadi orang perempuan tadi disuruh menurut segala perintahnya, tidak <u>dicukupi</u> sandang pangannya. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i}+BD cukup = dicukupi → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i}+BD cukup = dicukupi
71	<i>Apa dene bisa mranata lan ngadili bojo sarayate kabeh.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Apa lagi dapat mengatur dan <u>mengadili</u> istri dan seluruh keluarganya. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)						✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/i}+BD adil = ngadili → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD adil = mengadili
72	<i>Wong lanang kang nyepelakake marang wong wadon, iya mangkono uga, uripe tansah ketula-tula, sajroning omah ora bisa jenjem, temahan karusakan.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Orang laki-laki yang <u>meremehkan</u> akan orang perempuan, juga demikian. Hidupnya selalu menderita senggara, seisi rumah tidak dapat tenteram, akhirnya mengalami kerusakan. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)						✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/ake}+BD sepele = nyepelakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD remeh = meremehkan

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
73	<i>Nanging gathekan, yen krungu kabar apa-apa kang memper karo sadhengah sing diwedeni, pikire banjur nyamut-nyamut.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Tetapi cekatan, bila mendengar apa-apa yang mirip dengan barang yang <u>ditakuti</u> , pikirannya lalu kabur. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)				√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/i}+BD wedi = diwedeni → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/i}+BD takut = ditakuti	
74	<i>Ora ana kang mbenerake, ing wusanane anggeringake awak, utawa ngendhokake sedya kang becik, marang pagaweyan iya kurang kurang sregep, nalare sasar susur.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Tidak ada yang yang <u>membenarkan</u> , dan akhirnya badannya menjadi kurus, atau mengendurkan keinginannya yang baik, terhadap pekerjaan juga kurang rajin, pikirannya kacau balau. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {m-/ake}+BD bener = mbenerake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD benar = membenarkan	
75	<i>Ora ana kang ambenerake, ing wusanane anggeringake awak, utawa ngendhokake sedya kang becik, marang pagaweyan iya kurang kurang sregep, nalare sasar susur.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Tidak ada yang yang membenarkan, dan akhirnya badannya menjadi kurus, atau <u>mengendurkan</u> keinginannya yang baik, terhadap pekerjaan juga kurang rajin, pikirannya kacau balau. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/ake}+BD kendho = ngendhokake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD kendur = mengendurkan	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
76	<i>Dadi sabab saka kabar sapele, bisa ngrusakake atine wong wadon.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Jadi karena berasal dari berita yang tidak berarti, dapat <u>merusakkan</u> hatinya orang perempuan. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)					✓					✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-ake}+BD rusak = ngrusakake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-kan}+BD rusak = merusakkan
77	<i>Yen wis bisa anggone nerangake, wong wadon mesthi ora kebanjur uwas.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 58)	Bila sudah dapat <u>menerangkan</u> , orang perempuan pasti tidak terlanjur khawatir. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 29)						✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {n-/-ake}+BD terang = nerangake → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-kan}+BD terang = menerangkan
78	<i>Gugon tuhone akeh, menawa ana wong meteng nyengit marang kalakuan utawa salah sijining kawujudan, mangka sengite mau banget kongsis terus ing ati ora ilang,ing tembe anake sok tiru mangkono.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 59)	Kepercayaanya banyak, kalau ada orang hamil <u>membenci</u> akan kelakuan atau salah satu perjudan, dan pada hal bencinya tadi keterlaluan sampai masuk ke dalam hatinya dan tidak hilang, kelak anaknya juga demikian. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 30)	✓									✓		✓									Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny- }+BD sengit = nyengit → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-}+BD benci = membenci

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
80	<i>Wong meteng aja oleh anyambut gawe kang abot-abot banget, sabab bisa uga ngrusakake urat.</i> (Layang Sri Juwita, Pangreksa: 59)	Orang hamil jangan boleh bekerja yang sangat berat, sebab dapat juga <u>merusakkan</u> otot. (Layang Sri Juwita, Penjagaan: 31)				✓					✓							✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-ake}+BD <i>rusak</i> = <i>ngrusakake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-kan}+BD <i>rusak</i> = <i>merusakkan</i>
81	<i>Ratu cidra ngrusakake kawula, lan ora diasih dening bawah parentahe.</i> (Layang Sri Juwita, Pigunaning Wadon: 61)	Raja yang cacat <u>merusakkan</u> rakyat, dan tidak dikasih oleh rakyatnya. (Layang Sri Juwita, Gunanya Wanita: 32)					✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/-ake}+BD <i>rusak</i> = <i>ngrusakake</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/-kan}+BD <i>rusak</i> = <i>merusakkan</i>	
82	<i>Ratu cidra angrusakake kawula, lan ora diasih dening bawah parentahe.</i> (Layang Sri Juwita, Pigunaning Wadon: 61)	Raja yang cacat merusakkan rakyat, dan tidak <u>dikasih</u> oleh rakyatnya. (Layang Sri Juwita, Gunanya Wanita: 32)					✓				✓						✓					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {di-/-i}+BD <i>asih</i> = <i>diasih</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {di-/-i}+BD <i>kasih</i> = <i>dikasih</i>	

Tabel lanjutan : Hasil Analisis Data

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
83	<i>Wong lanang kang kang nyidrani marang bojo, iya marake bubrah tentreming omah.</i> (Layang Sri Juwita, Pigunaning Wadon: 61)	Orang laki-laki yang <u>mencelakakan</u> istrinya, juga menyebabkan ketenteraman rumahnya hancur. (Layang Sri Juwita, Gunanya Wanita: 32)					√					√						√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ny-/i}+BD <i>cidra</i> = <i>nyidrani</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/kan}+BD celaka = mencelakakan
84	<i>Saiki apa kang nyata, yen sabab saka alaning biyung wong siji, wekasan dadi sumrambah alane ngebaki jagad.</i> (Layang Sri Juwita, Pigunaning Wadon: 61)	Sekarang apa tidak nyata, bila disebabkan dari kejelekannya seorang ibu, akhirnya kejelekan menyebar <u>memenuhi</u> dunia. (Layang Sri Juwita, Gunanya Wanita: 33)					√					√					√					Verba Deadjektival Bahasa Jawa {ng-/i}+BD <i>kebak</i> = <i>ngebaki</i> → Verba deadjektival Bahasa Indonesia {me-/i}+BD penuh = memenuhi	